

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PASANGAN SUAMI ISTRI  
YANG BELUM MEMILIKI ANAK**  
(Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjan Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

Fenny Mariah  
NIM. 1516320111

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2019 M/ 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51276; 517771 Fax (0736) 517771 Bengkulu

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas Nama: Fenny Mariah, NIM: 1516320111 yang berjudul  
"Dinamika Psikologis Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak (Studi  
Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan).

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan  
pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang  
munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suwarjin, MA  
NIP. 19690402 199903 1 004

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons  
NIP. 19870531 201503 2 005

Mengetahui

An. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I  
NIP. 198306122 009121 0 006





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl Raden Fatah Pagar Dewa Telp: (0736) 51276, 517771 Fax (0736) 517771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Fenny Mariah**, NIM: **1516320111** yang berjudul **“Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan)”**, telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari **Selasa**

Tanggal **30 Juli 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling

Bengkulu, **30 Juli 2019**

**Dekan**

**Dr. Suhirman, M. Pd**  
NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Dr. Ismail, M. Ag**  
NIP. 19720611 200501 1 002

**Penguji I**

**Dr. Nelly Marhayati, M. Si**  
NIP. 19780308 200312 2 003

**Sekretaris**

**Hermi Pamawati, M. Pd, Kons**  
NIP. 19870531 201503 2 005

**Penguji II**

**Dr. Japajudin, S. Sos, I, M. Si**  
NIP. 19800123 200501 1 008

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan).” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam hasil skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara langsung dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019

Yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL

TGL. 20  
9D0DCAFF869191469

6000  
ENAM RIBURUPIAH



Fenny Mariah

NIM. 1516320111

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

*(Qs Al-Baqarah: 246)*

Kebesaran seseorang tidak diukur dari kekuatannya, tapi diukur dari bagaimana ia berdiri tegap setiap kali ia terjatuh (Fenny).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
- ✚ Kedua orang tuaku, ayahanda (Alm. Harmidi Murhan) terima kasih atas kebahagiaan, limpahan kasih sayang semasa hidupmu dan memberikan rasa rindu yang sangat berarti, ibunda (Kusmiati) terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga.
- ✚ Saudara-saudaraku personil “enam F” (Faizal, Fera Afrizah, Fajarisna, Fathana, Fasilah) yang selalu memberikan canda tawa disaat personil kita lengkap, walaupun terkadang sering bertengkar, tapi yakinlah itu semua menjadi warna yang tidak bisa tergantikan.
- ✚ Bakcik Rustam dan istri yang telah banyak memberikan motivasi yang sangat berharga.
- ✚ Keponakanku Jessicha Poetriani Anopa, yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani dalam proses penelitian.
- ✚ My Team (CDM): Raizah Trisyah, Mufidatul Aulia Ramadhani, Linda Hartini, Witra Liana, Ahmad Fikri Amar, Dedeh Herliyansya, Heri Nurkapiman, M. Amin Hermansyah, M. Khoirul Anwar, Zaki Fahrurozi.
- ✚ Pembimbing skripsiku Bapak Dr. Suwarjin, MA, selaku pembimbing I dan Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
- ✚ Almamater yang telah menempahku.

## ABSTRAK

Fenny Mariah, NIM 1516320111. ***“Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan).”*** Dilatarbelakangi oleh masih banyaknya pasangan yang belum memiliki anak dan menimbulkan efek dari psikologisnya. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) bagaimana dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak, (2) bagaimana upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi masalah psikologis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dan upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi masalah psikologis. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, dengan jumlah informan enam pasang suami isteri yang belum memiliki anak dan empat orang informan pendukung, menggunakan teknik *purposive sampling*, yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak (studi Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan), kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) dinamika psikologis yang terjadi pada beberapa pasangan suami istri yang belum memiliki anak di kecamatan Kikim Timur, berdasarkan aspek emosi, penyesuaian diri dan motivasi. Dilihat dari aspek emosi mengalami perubahan dilihat dari awal pernikahan, pasangan suami istri merasa tidak memiliki anak belum menjadi beban pikiran bagi mereka, namun dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut membuat mereka merasa cemas dan khawatir karena belum memiliki keturunan, bahkan karena sudah berpuluh-puluh tahun menikah belum juga memiliki keturunan mereka merasa pasrah. Dilihat dari aspek penyesuaian diri ada beberapa pasangan suami istri dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, tetangga atau masyarakat tidak mengalami kesulitan, akan tetapi ada juga yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dilihat dari aspek motivasi ada beberapa pasangan suami istri yang mendapatkan dukungan dan saran dari keluarga maupun tetangga, akan tetapi ada juga yang hanya saling mendukung antar pasangan suami istri tersebut (2) Upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi masalah psikologis melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan, meyakinkan diri bahwa kondisi ini pasti bisa dilewati kemudian melakukan kegiatan yang disukai, selain itu juga melakukan pengobatan medis maupun herbal.

**Kata Kunci :** *Emosi, Penyesuaian Diri, Motivasi, Infertilitas*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur Kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan).”

Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam dengan umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah.
4. Asniti Karni, M.Pd.Kons, selaku Ketua. Prodi Bimbingan Konseling Islam.



5. Dr. Suwarjin, MA, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan penuh kesabaran
7. Rini Fitria, M.Ag, M.Si selaku Pembimbing Akademik
8. Febroni, S.E, M.M selaku Petugas Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
10. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
11. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2015.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2019



Fenny Mariah  
1516320111

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PEMBAHASAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian .....	7
C. Batasan Masalah Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Dinamika Psikologis .....	13
1. Pengertian Dinamika Psikologis .....	13
2. Psikologi Dalam Pandangan Islam .....	14
B. Aspek-aspek Psikologis .....	15
1. Perasaan (emosi) .....	15
2. Penyesuaian Diri .....	21
3. Motivasi .....	24
C. Keluarga .....	28
1. Pengertian Keluarga .....	28
2. Keluarga Dalam Islam.....	29
D. Tidak Memiliki Keturunan (infertilitas).....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Penjelasan Judul.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Informan Penelitian.....	36
E. Jenis dan Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Keabsahan Data.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	42

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	45
1. Deskripsi Kecamatan Kikim Timur.....	45
2. Nama Desa Pasangan yang Belum Memiliki Anak.....	47
3. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Kikim Timur.....	47
4. Struktur Kecamatan.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
1. Profil Informan.....	51
2. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	
----------------------	--

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b>	Nama desa pasutri yang belum memiliki anak .....	47
<b>Tabel 4.2</b>	Data Profil Informan .....	51
<b>Tabel 4.3</b>	Data Profil Informan Pendukung .....	52



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain, khususnya dengan hewan. Dengan kelebihan yang ada pada manusia, maka sudah sewajarnya bahwa manusia seharusnya dapat menggunakan kelebihan itu dengan baik.<sup>1</sup>

Manusia mempunyai jiwa yang merupakan sistem (disebut sistem nafsani) yang terdiri dari ‘Aql (akal) yang berfungsi untuk berpikir dan membedakan yang buruk dan baik. Qalb (hati) yang berfungsi untuk memimpin kerja jiwa manusia dan memahami realita, ketika akal mengalami kesulitan. Bashira disebut juga sebagai nurani, dari kata nur, dalam bahasa Indonesia menjadi hati nurani.<sup>2</sup> Syahwat adalah motif kepada tingkah laku. Semua manusia memiliki syahwat terhadap lawan jenis, bangga terhadap anak-anak, menyukai benda berharga dan lain sebagainya. Jadi, di dalam jiwa manusia terdapat juga syahwat terhadap lawan jenis. Oleh karena itu untuk memenuhi syahwat terhadap lawan jenis ini, maka manusia melakukan yang namanya pernikahan agar tidak menimbulkan zina.

Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang dimaksudkan dengan perkawinan ialah

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2017), hal,16

<sup>2</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal, 54

ikatan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup> Pernikahan juga merupakan awal dari gerbang utama yang harus dilewati oleh pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, warahmah sebagaimana yang diajarkan dalam agama (Islam).<sup>4</sup> Oleh karena itu sudah menjadi kodratnya bahwa manusia diciptakan Allah untuk saling berpasangan atau memiliki pasangan hidup dan membangun keluarga yang harmonis karena adanya kesadaran untuk bersama saling membangun nilai ibadah sekaligus memenuhi kebutuhan masing-masing dalam pasangan suami istri, sehingga terbentuk keluarga sakinah yang diliputi rasa saling kasih sayang.

Perkawinan dalam Islam merupakan suatu bentuk ibadah, ia dimaksudkan untuk melestarikan keturunan. Di samping itu, perkawinan juga untuk memberikan kesenangan biologis kepada suami istri agar memperoleh kebahagiaan secara lahir dan batin. Secara sunnatullah, jika tidak ada faktor penghalang, beberapa waktu setelah berhubungan intim sperma dan ovum akan bertemu maka terjadilah pembuahan.<sup>5</sup>

Dalam hal ini adapun tujuan dari perkawinan adalah selain melaksanakan sunnah Nabi guna mendapatkan ridho Allah SWT. Dan juga

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2017), hal, 12

<sup>4</sup> Bambang & Ismaya, *Bimbingan & Konnseling Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal, 15

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin dan Indarianti Al-Hafidzoh, *Menanti Sang Buah Hati*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal, 1

untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan. Anak bisa dikatakan sebagai sumber kebahagiaan bagi suami istri. Anak mempunyai arti penting dalam perkawinan, seperti firman Allah swt yang berbunyi<sup>6</sup>:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ  
 أُمَّلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Qs Al-Kahfi: 46)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasannya harta dan anak merupakan suatu perhiasan di dalam dunia ini, dan juga mempunyai keturunan adalah suatu kebanggaan atau kebahagiaan tersendiri yang dirasakan pasangan suami-isteri, namun pada kenyataannya ada beberapa pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan. Namun di dalam kehidupan nyata tidak semua pasangan suami istri dikarunia langsung keturunan tidak sedikit masalah atau konflik yang terjadi pada pasangan suami istri yang menimbulkan berbagai pertanyaan, ada yang mengungkapkannya secara langsung, ada yang hanya dipendam, atau sudah mengungkapkan akan tetapi respon pasangannya tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya. Menjalani sebuah pernikahan bisa dikatakan bagi setiap pasangan tidak bisa memastikan konflik apa saja yang mereka hadapi bersama, banyak sekali persoalan yang muncul. Dari masalah ekonomi, masalah karir, pangasuh

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Mushaf ALQuran Al-Kahfi*, (Bandung: Diponorogo, 2006), hal, 299

keturunan, masalah pergaulan, ketidakpuasan dalam hubungan seksual, perbedaan watak, perselingkuhan dan masih banyak lagi masalah-masalah yang lain, karena masalah yang terjadi pada pasangan suami istri sangat banyak sekali.

Dalam sebuah kisah Nabi yang sudah lanjut usia akan tetapi belum juga diberi anak oleh Allah SWT. Yaitu Nabi Zakariya As. Rambutnya telah memutih sedangkan istri beliau dikatakan orang mandul, tetapi beliau tidak putus asa memohon diri pada Allah swt., agar diberi anak yang sholeh yang bakal menggantikan perjuangan beliau menyuruh manusia menyembah Allah swt. Lama kelamaan do'a Nabi Zakariya As. dikabulkan juga oleh Allah swt. Maka pada suatu saat datanglah Malaikat Jibril kepada Nabi Jibril kepada Nabi Zakaria yang pada waktu itu berada di Mihrob tempat ibadah. Malaikat Jibril memanggil-manggil dan member kabar gembira, bahwa Allah akan member kepada-Nya seorang anak laki-laki bernama Yahya yang akan menjadi Nabi dan Rasul pula.<sup>7</sup>

Perkawinan tanpa kehadiran anak seringkali menimbulkan permasalahan atau problem tersendiri diantara suami istri, banyak pasangan suami istri yang yang sulit mendapat keturunan. Allah swt berfirman yang berbunyi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> KH. Mak'shum, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rosul*, CV Bintang Pelajar, hal, 152

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Mushaf ALQuran Al-Kahfi*, (Bandung: Diponorogo, 2006), hal, 488



لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ  
 الذُّكُورَ ۚ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS Asy-Syura: 49-50)

Memang tidak bisa dipungkiri di dalam kehidupan pasangan suami-istri permasalahan tidak memiliki anak bukanlah suatu hal yang mesti dihindari atau tidak ada sama sekali. Permasalahan memang sudah menjadi ketetapan dalam kehidupan manusia. Namun sejauh mana kemampuan suami-istri menghadapi permasalahannya itu, karena seperti yang dijelaskan ayat di atas bahwasannya sesungguhnya Allah lah yang maha mengetahui lagi maha kuasa atas segalanya.

Di dalam kehidupan pasangan suami istri yang yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, masalah ini sangat mengganggu dalam kehidupannya. Karena banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, seperti dari keluarganya, lingkungannya maupun dari pasangan suami istri itu sendiri, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh masalah pasangan suami istri yang belum memiliki anak ini.

Maka dari itu berdasarkan survey awal yang penulis lakukan terhadap beberapa pasangan suami istri yang ada di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.<sup>9</sup> Menurut pasangan suami istri YL dan HR tersebut awal menikah mereka masih merasakan suatu kebahagiaan dan ketenangan diantara mereka berdua, akan tetapi dengan berjalannya waktu, pasangan suami istri ini mulai bertanya-tanya kenapa belum mempunyai anak, kemudian teman-teman sudah mempunyai anak semua, belum lagi adanya pertanyaan yang timbul dari orang tua yang menanyakan kapan bisa menimang cucu. Karena suaminya merupakan anak pertama, jadi kehadiran seorang cucu sangat ditunggu-tunggu dari pasangan YL dan HR ini, dari sinilah mereka mulai merasakan kegelisaan dan mereka mulai mencari info seputaran agar bisa hamil. Kemudian ada salah satu keluarganya menyarankan untuk berobat di pengobatan tradisional yang ada di desa lain, karena menurut keluarganya tersebut sudah banyak yang berhasil berobat di sana, dan mereka sudah pernah melakukan pengobatan medis akan tetapi tidak membuahkan hasil.

Selanjutnya keluarga dari pasangan suami istri RD dan PE awal pernikahan mereka juga masih merasakan kebahagiaan dan ketentraman juga dalam kehidupan mereka, dengan berjalannya waktu mereka merasakan kegelisaan khususnya istri karena belum hamil, akan tetapi suaminya tidak

---

<sup>9</sup> YL dan HR, *Hasil wawancara penulis*, pada 16 Desember 2018

terlalu gelisa, kemudian pasangan ini mulai melakukan usaha-usaha agar hamil, akan tetapi belum juga membuahkan hasil.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan ingin mengetahui bagaimana *“Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.)”*

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimana Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak?

#### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Mengingat pembahasan mengenai dinamika psikologis sangat kompleks maka peneliti membatasi masalah yang lebih terfokus kepada aspek emosi atau perasaan, penyesuaian diri dan motivasi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian. Maka sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika psikologis

---

<sup>10</sup> RD dan PE, *Hasil wawancara penulis*, pada 18 Desember 2018

pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan Khususnya dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Dan selain itu dapat di jadikan sumber informasi bagi penelitian yang akan datang.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Instansi, penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk bahan pertimbangan dan masukkan mengenai dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak.
- b. Bagi peneliti, Memberikan wawasan dan informasi bagi peneliti mengenai dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti agar memenuhi syarat dalam mengambil pendidikan starta satu (S1) di IAIN Bengkulu.
- c. Bagi masyarakat, selain berguna untuk pengetahuan penelitian ini juga dapat berguna untuk masyarakat agar mengetahui upaya yang



dilakukan oleh pasangan suami istri dalam mengatasi masalah belum memiliki anak.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, maka perlu adanya telaah pustaka yang nantinya akan membantu dalam membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis teliti.

*Pertama*, Zahratika Zalafi dengan judul skripsi Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, penelitian ini membahas tentang dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami serta dampak psikologis dan faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami dapat digambarkan dengan teori Roller Coaster dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Dampak psikologis yang dialami memicu pengambilan keputusan perempuan korban perselingkuhan dalam menghadapi konflik rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk tetap bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan

suami adalah anak, faktor pribadi yang mencakup masih percaya dengan suami dan pertimbangan agama, dan faktor ketergantungan finansial.<sup>11</sup>

*Kedua*, Rifki Mahera dengan judul *coping Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak* studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga Bengkulu tahun 2016, penelitian ini membahas tentang *stressor* pada pasangan suami istri (pasutri) yang belum memiliki anak dan menggambarkan metode *coping* dari pasutri tersebut. Subyek adalah pasutri yang telah menikah lebih dari delapan tahun dan belum memiliki anak dengan batasan belum pernah hamil.<sup>12</sup>

*Ketiga*, Oktarina dengan judul *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak* di kota Palembang dari Universitas Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017, penelitian ini membahas makna keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga sakianah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.<sup>13</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang dinamika psikologis dan pasangan suami isteri yang belum bemiliki anak. Tetapi yang membedakan

---

<sup>11</sup> Zahratika Zalafi, *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*, *skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hal., 37

<sup>12</sup> Rifki Mahera, *Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak* (studi kasus pada tiga pasutri di Yograkarta, *skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hal, 8

<sup>13</sup> Oktarina, *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak* di Kota Palembang, *skripsi*, (Palembang: Universitas Raden Fatah Palembang, 2017), hal, 7

dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Zahratika Zalafi dengan judul skripsi *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*, sedangkan penulis saat ini membahas mengenai dinamika psikologis pasangan suami isteri yang belum memiliki anak. Kemudian dari peneliti Rifki Mahera dengan judul *coping Stress* pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak studi kasus pada tiga pasutri dan peneliti Oktarina dengan judul *keluarga sakinah* pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak, sedangkan yang akan penulis teliti juga pasangan suami isteri yang belum memiliki anak, akan tetapi yang membedakannya penulis meneliti dinamika psikologisnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam hal ini sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut: BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori terdiri dari penjelasan dinamika psikologis yang terdiri dari pengertian dinamika psikologis dan psikologi dalam pandangan islam, penjelasan aspek-aspek psikologis yang terdiri dari emosi, penyesuaian diri dan motivasi, penjelasan keluarga terdiri dari pengertian keluarga dan keluarga dalam islam, serta tentang tidak memiliki keturunan (infertilitas).

BAB III Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, penjelasan deskripsi wilayah penelitian terdiri dari deskripsi kecamatan kikim timur, nama desa pasangan yang belum memiliki anak, sarana dan prasarana di kecamatan kikim timur, dan struktur kecamamatan, penjelasan deskripsi hasil penelitian terdiri dari profil informan dan hasil penelitian, kemudian penjelasan pembahasan hasil penelitian .

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Dinamika Psikologis

##### 1. Pengertian Dinamika Psikologis

Dalam kamus Dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalau bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak mengerti terhadap objek kajian. Jadi dapat dipahami bahwasannya dinamika adalah suatu tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah, serta menggerakkan semangat.<sup>14</sup>

Sedangkan psikologi berasal dari perkataan Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologis (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latarbelakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa.<sup>15</sup>

Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari

---

<sup>14</sup> Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia: Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013)

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal, 1

pengalaman-pengalaman yang timbul pada diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak.<sup>16</sup>

Jadi psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, yang mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Walgito menjelaskan bahwa dinamika psikologis dapat dipahami sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental dan psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>17</sup>

## 2. Psikologi Dalam Pemikiran Islam

Psikologi dalam pemikiran islam menurut tokoh-tokoh muslim diantaranya. Menurut al-Kindi, jiwa tidak tersusun, mempunyai arti penting , sempurna dan mulia. Selain itu jiwa bersifat spiritual, ilahiah, terpisah dan berbeda dari tubuh.

Menurut Nasir Al-Din Tusi jiwa merupakan yang sederhana dan immaterial yang dapat merasa. Ia mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat perasa, tetapi tidak dapat dirasakan melalui alat-alat tubuh. Menurutnya jiwa tidak dapat dibagi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal, 4

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2010) hal, 26

<sup>18</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal, 16

Berdasarkan uraian para pemikir islam tersebut psikologi erat kaitannya dengan makna jiwa dalam pandangan islam sebab psikologi secara etimologi memiliki arti ilmu tentang jiwa. Dalam islam istilah jiwa dapat dinamakan dengan istilah *al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *al-ruh*.

## **B. Aspek-Aspek Psikologi**

Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam psikologi yaitu:

1. Perasaan (Emosi)
  - a. Pengertian perasaan (emosi)

Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.

Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap perasaan yang sama.<sup>19</sup> Gejala perasaan individu tergantung pada:

- a) Keadaan jasmani, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih mudah tersinggung dari pada kalau badan kita dalam keadaan sehat dan segar.

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hlm. 101.

- b) Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
  - c) Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Karena itu, mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangan perasaannya. Maka selain faktor yang mempengaruhi perasaan seperti tersebut, masih banyak hal-hal yang lain yang dapat mempengaruhi perasaan manusia, misalnya keadaan keluarga, jabatan, pergaulan sehari-hari cita-cita hidup, dan sebagainya.
- b. Perasaan dan gejala-gejala kejasmanian

Di muka telah dikatakan bahwa gejala perasaan tidak berdiri sendiri, bahkan perasaan dengan keadaan tubuh ini memang tidak dapat dipisahkan. Contoh, orang yang sedang menghormati orang lain, biasanya disertai gerakan tangan dengan cara masing-masing.

Tangapan-tanggapan tubuh terhadap perasaan dapat berwujud:<sup>20</sup>

- a) Mimik, gerakan roman muka
- b) Gejala pada tubuh, seperti denyut jantung bertambah cepat dan biasanya, muka menjadi pucat dan sebayanya.

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal, 105



c. Macam-Macam Perasaan (Emosi)

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar adanya perasaan yang tinggi dan perasaan yang rendah. Adapun macam-macam dari perasaan (emosi) adalah sebagai berikut:

a) Kecemasan

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa pasangan cemas, tegang, dan keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian.

Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.<sup>21</sup>

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak

---

<sup>21</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hal, 141

rasional. Sementara faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.<sup>22</sup>

Kohnstam memberikan klasifikasi perasaan (emosi) salah satunya sebagai berikut:

b) Perasaan (emosi) Kejiwaan

Dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi sebagai berikut:<sup>23</sup>

1) Perasaan Intelektual

Perasaan ini merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan ini juga dapat merupakan suatu pendorong atau dapat memotivasi individu dalam berbuat; dan perasaan ini juga dapat merupakan motivasi dalam bidang ilmu pengetahuan.

2) Perasaan Kesusilaan

Perasaan ini timbul kalau orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif, sedangkan hal-hal yang buruk akan menimbulkan perasaan yang negatif. Jadi,

---

<sup>22</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal, 147

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal, 106

orang akan mengalami perasaan yang positif kalau ia berbuat baik, demikian sebaliknya, ia akan mengalami perasaan yang negatif kalau ia berbuat jelek.

### 3) Perasaan Keindahan

Perasaan ini timbul kalau orang mengamati sesuatu yang indah atau yang jelek. Yang indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan negatif.

### 4) Perasaan Kemasyarakatan

Perasaan ini timbul dalam hubungan dengan orang lain. Kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Perasaan dapat bermacam-macam coraknya, benci atau antipasti, senang atau simpati. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, kebencian merupakan perasaan yang negatif. Perasaan kebangsaan merupakan perasaan kemasyarakatan.

### 5) Perasaan Harga Diri

Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negatif, yaitu bila orang mendapatkan kekecewaan.

#### 6) Perasaan Ketuhanan

Perasaan ini berkaitan dengan kekuasaan tuhan. Perasaan ini digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur. Pemilihan pola hidup relegius, adalah merupakan keputusan pribadi yang paling asasi dan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala badai topan kehidupan.

#### d. Emosi dalam perspektif ilmuwan islam

Banyak tokoh ilmuwan islam yang memperbincangkan masalah emosi. Umumnya mereka membahas dalam bentuk derivatifnya sebagai cinta, marah, sedih, berani dan sebagainya.

Muhammad iqbal berpendapat bahwa setiap manusia merupakan suatu pribadi atau suatu ego yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang utama. Dia yang dekat kepada tuhan adalah yang utama.<sup>24</sup>

Al-Razi berpendapat menurutnya terdapat hubungan yang erat antara tubuh dan jiwa. Misalnya, emosi jiwa tidak akan terjadi kecuali dengan melalui persepsi inderawi. Emosi jiwa yang berlebihan akan mempengaruhi keseimbangan tubuh, sehingga timbul keraguan-keraguan. Demikian pula sifat hasut atau dengki

---

<sup>24</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal, 108

akan dapat mendatangkan marabahaya bagi manusia secara kejiwaan dan tubuh, kekhawatiran yang berlebihan juga dapat menyebabkan terjadinya halusinasi dan kelayuan diri.<sup>25</sup>

Emosi, yakni reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat atau disertai dengan keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman didasari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Daya emosi kalbu ada yang positif ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, riang, percaya, tulus dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar, mendua, dan sebagainya

## 2. Penyesuaian Diri

Dalam bahasa Inggris, istilah penyesuaian diri memiliki dua kata yang berbeda maknanya, yaitu adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian (*adjustment*). Kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada pengertian mengenai penyesuaian diri, tetapi memiliki perbedaan makna yang mendasar. Adaptasi memiliki pengertian individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan yang individu lakukan terhadap dirinya supaya tetap bisa sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal, 111

lingkungan. Jadi pada adaptasi, diri individu adalah yang berubah untuk melakukan penyesuaian.<sup>26</sup>

Penyesuaian (*adjustment*) dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu sehingga tetap sesuai dengan dirinya.

Penyesuaian diri ini meliputi penyesuaian diri baik dalam pengertian *adaptation* maupun *adjustment*. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, idealnya mampu menggunakan kedua mekanisme penyesuaian diri tersebut secara luwes, tergantung pada situasinya. Sebaliknya, individu dianggap kaku bila kurang mampu menggunakan kedua mekanisme tersebut dengan baik atau hanya salah satu cara saja yang dominan digunakan.<sup>27</sup>

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut. Sebaliknya, orang yang

---

<sup>26</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2007), Hlm. 34.

<sup>27</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2007), Hlm. 35.

penyesuaian dirinya buruk, dicirikan dengan adanya kesenjangan antara persepsinya dengan realita yang actual sehingga ini membuatnya kurang bisa melihat akibat dari tingkah lakunya.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress

Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun yang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekana dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan salami itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.<sup>28</sup>

c. Mempunyai gambaran diri yang positif tenga dirinya

Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan bisa melihat dirinya secara realistic, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

---

<sup>28</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2007), Hlm. 37.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasannya

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi dan perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spectrum yang luas. Selain itu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

e. Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula.<sup>29</sup> Dia mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain disatu sisi, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Kondisi fisik dan mental yang sehat mungkin akan paralel dengan kehidupan yang optimal dan kehidupan optimal ini merupakan indikator kemampuan penyesuaian diri. Berdasarkan firman Allah SWT<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2007), hal, 38

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Mushaf ALQuran Al-Kahfi*, (Bandung: Diponorogo, 2006), hal, 511



هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.( QS Al-Fath: 4)*

Dari ayat di atas Allah mensifati diri-Nya bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dan dapat memberikan ketenangan jiwa ke dalam hati orang yang beriman. Kesehatan mental dapat diartikan sebagai tewujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat<sup>31</sup>

### 3. Motivasi

#### a. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses pergerakan untuk berbuat sesuatu, termasuk situasi yang mendorong (dorongan) yang timbul dalam diri

---

<sup>31</sup> Julia Aridhona, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaj*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 2 Nomor 2, 2017, hal, 132

individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.

Ada pendapat mengatakan, bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organism atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan adanya suatu ketidakseimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Ketidakseimbangan ini timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, misalnya mencari makanan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat seimbang dalam diri individu dan timbul perasaan puas, gembira, aman, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:<sup>33</sup>

a) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

---

<sup>32</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal, 137

<sup>33</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal, 183

- b) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

b. Motivasi dalam pandangan islam

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan, diantaranya:<sup>34</sup>

a) Dorongan naluri mempertahankan diri

Dorongan menjaga diri menurut Najati, berfungsi melayani dorongan cinta keabadian, sebab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, tubuh sebenarnya telah mengusahakan kelangsungan hidup seseorang.

---

<sup>34</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal, 198

b) Dorongan naluri mengembangkan diri

Dalam konsep islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan.

c) Dorongan naluri diri mempertahankan jenis

Manusia atau hewan secara sadar maupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya ataupun keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelma dalam adanya pejudohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak-anak.

Dengan adanya tiga naluri tersebut, maka setiap kebiasaan, tindakan dan sikap manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh tiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori naluri ini, untuk bermotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan..

### **C. Keluarga**

#### 1. Pengertian Keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama dari keluarga batih

yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem Family*). Keluarga cabang terjadi manakalah seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakalah lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orangtuanya. Bentuk ketiga keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.<sup>35</sup>

Adapun pengertian lain sebagaimana dikemukakan Pitts dalam Sunarti, keluarga adalah struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, serta untuk memelihara masyarakat yang lebih luas. Pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2016), hal, 7

<sup>36</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal, 16

## 2. Keluarga dalam islam

Al-Quran menyebutkan pengertian keluarga dari kata antra lain:<sup>37</sup>

### a. *Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islam*

*Ahlu al-Rajul* adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Sedangkan *Ahlu al-Islam* adalah keluarga yang seagama.

### b. *Qurbaa*

*Qurbaa* adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk atau keluarga kerabat yang bersipat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak.

### c. *Asyira*

*asyirah* adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak.

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga

---

<sup>37</sup> Anung Al Hamat, *Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam*, Yudisia, Vol. 8 No. 1, (juni,2017), hal, 142

merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah.<sup>38</sup>

#### **D. Tidak Memiliki Keturunan dalam Keluarga (*Infertilitas*)**

*Infertilitas* adalah kebalikan dari *fertilitas*. *Fertilitas* sendiri didefinisikan sebagai kemampuan pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan atau anak secara biologis. Kebalikannya, *infertilitas* adalah ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis.

Secara medis, *infertilitas* dapat di bedakan menjadi *infertilitas* primer dan *infertilitas* sekunder. Pasangan dipertimbangkan memiliki *infertilitas* primer bila pihak istri belum pernah hamil sama sekali. Adapun *infertilitas* sekunder ditujukan bagi pasangan yang gagal hamil setelah kelahiran anak pertama atau pihak istri pernah hamil meskipun akhirnya terjadi keguguran (*abortus*). Ada pula yang mengistilahkan *infertilitas* primer sebagai *infertilitas* tingkat pertama dan *infertilitas* sekunder sebagai *infertilitas* tingkat kedua.

Penentuan tingkat *infertilitas* yang dialami didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Infertilitas* ringan biasanya disebabkan oleh faktor *endometriosis*, gangguan ovulasi, dan faktor hormonal. *Infertilitas* berat kemungkinan disebabkan faktor imun (kekebalan), kemampuan

---

<sup>38</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga; Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal, 23

reseptivitas rahim yang lemah, pelekatan panggul akibat *endometriosis* yang parah, kualitas sel telur yang menurun akibat kerusakan *ovarium*, dan sebagainya.<sup>39</sup>

*Infertilitas* bukanlah kondisi akibat kelemahan perempuan saja, namun juga ada kemungkinan merupakan kondisi akibat kelemahan laki-laki maupun perempuannya.

a. Faktor Laki-Laki

Kemandulan pada laki-laki biasanya disebabkan karena kelainan sperma, misalnya jumlah sperma dan lemahnya gerakan sperma. Hal ini bisa terjadi akibat panas yang tinggi seperti seringnya menggunakan air panas atau mengenakan celana joki yang sangat ketat atau sebagai akibat terkena penyakit gondok (gondongan). Setelah pubertas, yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada testis. Atau kemandulan dapat terjadi karena kelainan anatomi seperti *varicocele*, yaitu suatu kelainan pembuluh darah di sekitar testis, tidak turunnya penis, cacat lahir dan penyakit yang tidak dapat diobati mengakibatkan kemandulan. Terkadang bedah perbaikan pun dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang permanen. Begitu juga saluran yang membawa sperma dari testis ke penis dapat terhalang. Kemandulan dapat terjadi karena ejakulasi balik di mana laki-laki berejakulasi pada arah terbalik sehingga air mani justru masuk ke

---

<sup>39</sup> Nurul Hidayah, Identifikasi dan Pengelolaan Stres Infertilitas, *Humanitas*, Vol. 4 No. 1 (Januari, 2007), hal, 27



kandung kemih bukan terpancar keluar melalui ujung penis. Hal ini dapat terjadi akibat diabetes kronis atau bedah prostat.

b. Faktor wanita

Kemandulan pada wanita dapat terjadi akibat tidak adanya atau tertutupnya saluran telur. Tertutupnya saluran dan terjadi akibat penyakit menular dari hubungan seksual atau kadang-kadang dari infeksi berasal dari dalam perut, misalnya *apendiks* (usus buntu) atau saluran dapat rusak karena penanganan selama bedah *pelvis* (panggul). Kemandulan mungkin juga terjadi akibat kegagalan untuk berevolusi, di mana tidak ada telur yang dihasilkan dari indung telur, dalam kasus tersebut mungkin ada masalah dalam rahim atau vagina atau indung telur atau kelenjar di bawah otak. Atau, bisa juga, kemandulan terjadi akibat alergi wanita terhadap protein yang terkandung dalam air mani. Kadang-kadang wanita dilahirkan tanpa rahim dan jelas kemustahilan hamil dalam kasus ini.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Rifki Mahera, Coping Stress Pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak (studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta, *skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), hal, 20

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat data induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>41</sup>

Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang seseorang.<sup>42</sup> Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terikat dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut,

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 13

<sup>42</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal, 328

perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut.<sup>43</sup>

Adapun penggunaan pendekatan ini untuk memfokuskan dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Hal inilah yang menjadi alasan untuk mengambil metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam memberikan gambaran pada penelitian ini.

## **B. Penjelasan Judul**

Untuk memperjelas mengenai judul yang akan diteliti berikut penulis uraikan mengenai penjelasan judul:

### **1. Dinamika Psikologis**

Dinamika adalah suatu tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Sedangkan psikologi berasal dari perkataan Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologis psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Dengan singkat ilmu jiwa.<sup>44</sup>

Dinamika psikologis dapat dipahami sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental dan psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah

---

<sup>43</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal, 57

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal, 1

lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.

## 2. Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak

Pasangan suami istri adalah laki-laki dan perempuan yang mempunyai ikatan pernikahan yang sah, baik itu secara hukum agama maupun hukum negara.

Pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan bahasa ilmiahnya *infertilitas* yang artinya ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

### 2. Waktu Penelitian

Untuk melakukan pengumpulan data dan mencari informasi terkait yang dilakukan pada bulan Juni 2019.

## D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek atau orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Yang dimana teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>45</sup>

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.
2. Pasangan suami istri yang tinggal di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
4. Usia pernikahan 4 tahun ke atas.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Peneliti menggunakan berbagai jenis dan sumber data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

##### **1. Data Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>46</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwasannya data primer ini merupakan data utama.Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang belum memiliki anak.

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal, 300

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal, 310

## 2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>47</sup>Jadi dapat disimpulkan bahwasannya data sekunder ini merupakan data pendukung dari data primer. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini kartu keluarga pasangan suami isteri, wawancara keluarga atau orang terdekatnya, serta wawancara tetangganya.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa metode antara lain:

#### 1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hal, 310

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal, 203

Hal ini selaras dengan keinginan dari peneliti bahwa ingin mengamati dinamika psikologis yang terjadi pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dengan melihat secara langsung.

## 2. Wawancara

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>49</sup> Dalam melakukan wawancara ini diharapkan adanya kepercayaan dari pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam menjawab dan menceritakan hal yang dianggap penting dalam proses wawancara ini, Selain dengan pasangan suami istri yang belum memiliki anak, peneliti akan melakukan wawancara dengan keluarga, kerabat dan tetangga dari pasangan suami isteri yang belum memiliki anak tersebut. Maka dari itu menurut peneliti wawancara jenis ini sangat cocok dalam penelitian ini

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 318

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>50</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto saat melakukan penelitian, dokumentasi berupa foto dengan pihak lain seperti keluarga, kerabat dan tetangga pasangan suami isteri yang belum memiliki anak, beserta foto desa tempat tinggal pasangan suami isteri yang belum memiliki anak.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 326



### 1. Triangulasi Data

Menurut Patton melalui triangulasi data *“Can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”*. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>51</sup> Triangulasi data dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data terbagi menjadi tiga yaitu :

### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data untuk menguji kredibilitas data yaitu keluarga atau tetangga terdekat dari pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

### 3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data di penelitian ini melalui teknik wawancara secara langsung kepada pasangan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ( Bandung : Alfabeta, 2014), hal, 241

suami istri yang belum memiliki anak dan dibuktikan dengan melalui observasi dan dokumentasi.

#### 4. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di sore hari pada saat pasangan suami istri ini lagi bersantai, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### **H. Teknik Analisa Data**

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. *Data Reduktion* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing /verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal, 337

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Deskripsi Kecamatan Kikim Timur**

Kecamatan Kikim Timur sebagai bagian dari Kabupaten Lahat adalah salah satu Kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak yaitu 30 desa dan jumlah ini tidak mengalami perubahan sejak tahun 2012, pada tahun 2011 kemudian bertambah 2 desa dan menjadi 32 desa dan tidak mengalami perubahan sampai saat ini, dalam melaksanakan pembangunan disegala sektor dengan perencanaan pembangunan yang lebih terarah sesuai dengan rencana strategi yang akan ditetapkan melalui dokumen rencana kerja yang akan dijadikan kerangka acuan (Term Of Reference) pelaksanaan program dan kegiatan.<sup>53</sup>

Apabila akan ke Kikim Timur akses jalan dapat dilalui dengan melewati Kepahian, kemudian melewati Talang padang, Tebing Tinggi dan Kikim Selatan, dengan menggunakan kendaraan mobil maupun motor. Lama perjalanan dari Bengkulu ke Kikim Timur sekitar enam sam tujuh jam.

Luas wilayah secara administrasi Kikim Timur luas wilayah 564,45 KM<sup>2</sup> batas wilayah Kecamatan Kikim Timur sebelah utara

---

<sup>53</sup> Derna, Rencana Starategis Kecamatan Kikim Timur Tahun 2019-2013, hal, 1

berbatasan dengan Kabupaten Musi Waras, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gumai, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kikim Barat, Kecamatan Kikim Tengah dan Kecamatan Kikim Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pseksu.<sup>54</sup>

Jumlah penduduk tahun 2019 sampai 2020 berjumlah 34.923 orang, jumlah laki-laki 17.914 orang, jumlah perempuan 17.009 orang, jumlah kepala keluarga (KK) berjumlah 16.751 orang. Adapun jumlah kelompok usia di Kecamatan Kikim Timur, 0 tahun sampai 5 tahun berjumlah 1820 jiwa, sedangkan usia 5 tahun sampai 12 tahun berjumlah 1455 jiwa, usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun berjumlah 1164 jiwa, usia 18 tahun hingga 45 tahun berjumlah 21.751 jiwa, usia 45 tahun hingga 60 tahun 10.823 jiwa dan usia 60 tahun hingga 70 tahun berjumlah 2910 jiwa.<sup>55</sup>

Mata pencarian penduduk Kecamatan Kikim Timur dominan adalah pertanian disusun oleh usaha perdagangan. Petani kebun yang sangat diminati masyarakat, karena daerahnya yang cukup mendukung, kemudian tanaman padi lading dan padi sawah, selain itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, TNI dan Polri. Dengan berjalannya waktu, ladang padi dan sawah banyak berganti dengan tanaman sawit, karena dirasa cukup menjanjikan masa depan.

---

<sup>54</sup> Derna, Rencana Starategis Kecamatan Kikim Timur Tahun 2019-2013, hal, 4

<sup>55</sup> Monografi Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat

Kecamatan Kikim Timur beriklim tropis dengan rata-rata jumlah hujan dan jumlah hujan setaip bulan yaitu berkisar 133 perhari dan 3094 MM. Ibu Kota Kecamatan adalah Bunga Mas, tidak seberapa jauh dari Ibu Kota Kabupaten (lebih kurang 26 KM). Kecamatan Kikim Timur sedikit bukit dan bergantung lebih kurang 20%, yang luas wilayah bergelombang lebih kurang 80%. Ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 86M. Daerah ini tidak terdapat gunung yang tinggi atau tebing/ bukit barisan yang terjal.<sup>56</sup>

## 2. Nama desa pasutri yang belum memiliki anak<sup>57</sup>

No	Nama Desa	Luas Wilayah (KM <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Org/KM <sup>2</sup> )
1	Bungamas	65,65	3.506	53,40
2	Lubuk Tampang	11,84	762	64,35
3	Cecar	61,35	2085	33,98
4	Gedung Agung	6,46	396	61,30

## 3. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Kikim Timur

Pada tahun 2018 jumlah sekolah seluruh tingkatan di Kecamatan Kikim Timur sebanyak 90 buah, dimana pada tingkat PAUD terdapat 35

<sup>56</sup> Buku kecamatan Kikim Timur Dalam Angka 2013: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat, hal, 2

<sup>57</sup>Derna, Rencana Starategis Kecamatan Kikim Timur Tahun 2019-2013, hal, 4

unit sekolah. pendidikan taman kanak-kanak (TK) berjumlah 11 unit. Sedangkan ditingkatkan Sekolah Dasar (SD) negeri di Kecamatan Kikim Timur berjumlah 28 unit, Sekolah Dasar (SD) yang berstatus swasta terdapat 2 unit yang tersebar di beberapa desa. Untuk tingkat pendidikan SMP Negeri jumlah sarana yang tersedia 6 unit dan yang berstatus swasta 3 unit sekolah. Sementara itu pada tingkatan SMA tersedia 3 unit sekolah dengan status negeri yang terletak di desa Muara Danau, Linggar Jaya dan Marga Mulya dan SMA yang berstatus swasta terdapat 2 unit. Sedangkan MTS Negeri tersedia satu buah sekolah yang terletak di Bungamas.<sup>58</sup>

Adapun fasilitas keagamaan yang ada pada kecamatan Kikim Timur berjumlah 57 unit masjid sedangkan jumlah gereja 4 unit dengan penganut agama islam 34.683 jiwa sedangkan penganut agama Kristen 140 jiwa yang tersebar di Kecamatan Kikim Timur. Pada bidang kesehatan tidak terlepas dari sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia pada tahun 2012 jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Kikim Timur terdiri dari 3 buah puskesmas, 6 unit puskesmas pembantu, 9 praktek bidan, 1 praktek dokter, 14 puskesmasdes, 5 polindes, 32 posyandu dan 1 buah toko obat. Untuk melakukan pelayanan kesehatan di sarana kesehatan tersebut, tersedia tenaga kesehatan yang terdiri dari 3 orang dokter, 16 orang bidan dan 17 orang tenaga kesehatan.

---

<sup>58</sup> Monografi Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat



#### 4. Struktur Kecamatan Kikim Timur

Susunan organisasi kantor kecamatan Kikim Timur kabupaten

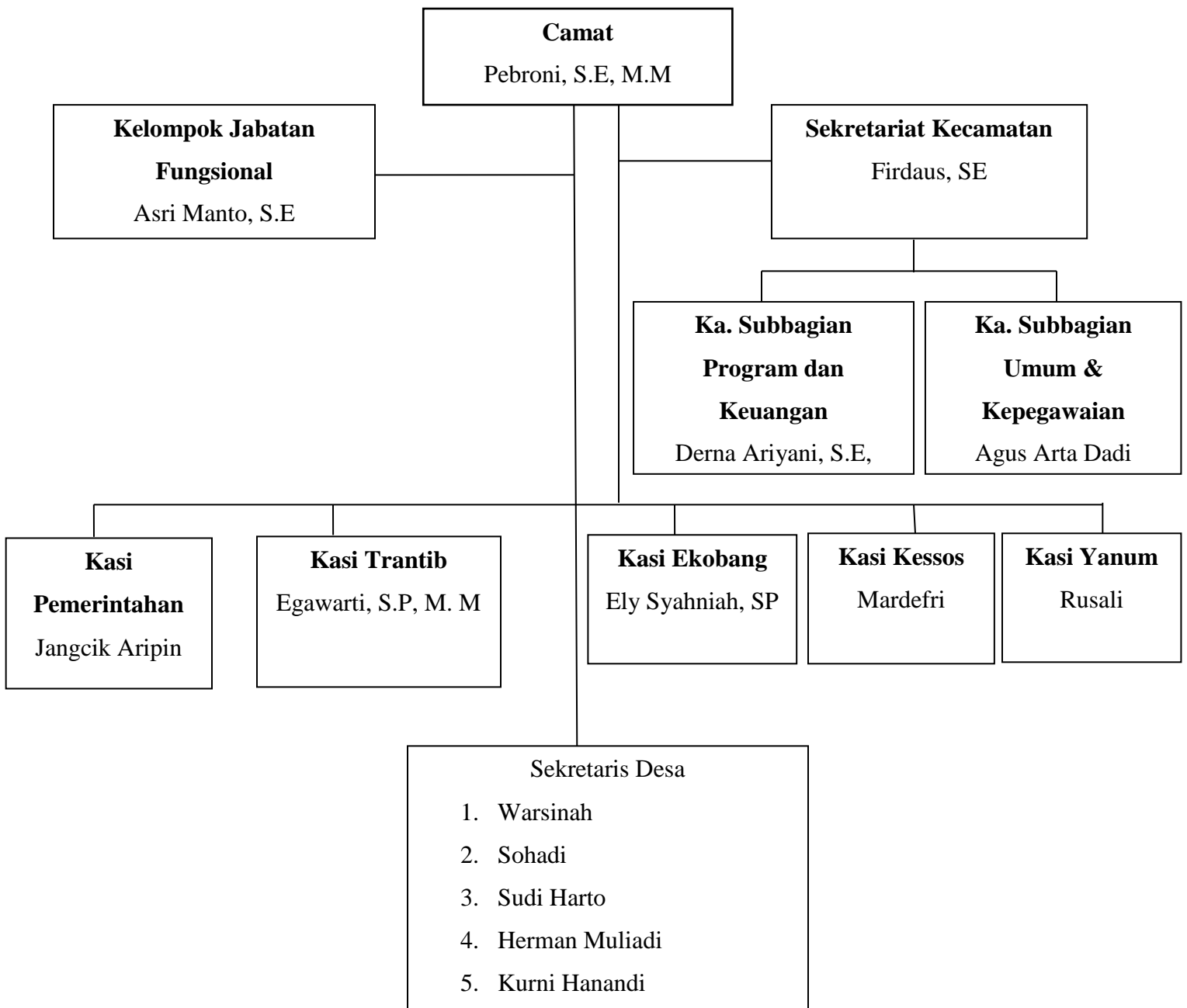
Lihat terdiri dari :<sup>59</sup>

- a. Camat
- b. Sekretaris Kecamatan
- c. Kepala Seksi Pemerintahan
- d. Kepala Seksi Trantip
- e. Kepala Seksi Ekonomi Pembangunan
- f. Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial
- g. Kasi Pelayanan Umum
- h. Kasubag Umum Dan Kepegawaian
- i. Kasubag Program Dan Keuangan

---

<sup>59</sup>Derna, Rencana Starategis Kecamatan Kikim Timur Tahun 2019-2013, hal, 6

Struktur organisasi kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat lebih jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Profil Informan

Informan penelitian merupakan subjek atau orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Yang dimana teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>60</sup> Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama Pasangan Suami & Istri	Desa	Umur	Pekerjaan	Lama Pernikahan
1	Masrin dan Asnani	Cecar	64 dan 56	Pedagang	39 tahun
2	Sukarman dan Yuniarti	Cecar	43 dan 33	Buruh tani dan IRT	16 tahun
3	Hendri dan Yela	Cecar	37 dan 34	Buruh tani dan IRT	11 tahun
4	Marwadi dan Sri	Lubuk	41 dan	Petani dan	10 tahun

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal, 300

		Tampang	32	IRT	
5	Riswandi dan Suhaini	Gedung Agung	35 dan 43	Petani dan IRT	9 tahun
6	Ridho dan Pesy	Bungamas	33 dan 31	Honoror	6 tahun

No	Nama	Desa	Umur	Pekerjaan	Ket
1	Nismiah	Cecar	81	Honoror	Tetangga Masrin dan Asnani
2	Wili	Bungamas	53	Pedagang	Tetangga Ridho dan Pesi
3	Leni	Gedung Agung	31	Pedagang	Sepupu Hendri dan Yela
4	Maliah	Lubuk Tampang	61	IRT	Tentangga Marwadi dan Sri

## 2. Hasil penelitian

### a. Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak

Berdasarkan penelitian ini dinamika psikologis yang dimaksud adalah Dinamika Psikologis Suami Istri yang Belum Memiliki Anak  
Studi Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera

Selatan. yang mana dalam penelitian ini dinamika psikologis terdiri dari beberapa aspek, ialah sebagai berikut:

### 1) Aspek Emosi

Kemudian adapun keterangan dari keenam pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek emosi adalah sebagai berikut:

Pasangan Masrin dan Asnani, ditahun ketiga mereka berumah tangga mulai merasa cemas, karena belum mendapatkan anak, dengan berjalannya waktu ada suatu ketika mereka merasa terpuruk sekali, terutama ibu Asnani, karena pada saat itu pasangan ini akan diberi anak oleh keluarganya, akan tetapi pada saat keluarganya sudah melahirkan keluarganya tidak jadi memberikan anaknya dengan berbagai alasan, pasangan Masrin dan Asnani merasa sangat kecewa, dan ibu asnani jatuh sakit karena memikirkan hal tersebut, kejadian itu membuat pasangan ini sudah tidak terlalu peduli dengan anak-anak, pada saat ini pasangan suami istri ini sudah merasa pasrah, dan hanya fokus dengan bekal di akhirat nanti.

Pasangan Masrin dan Asnani

*sekitar taun ke tige behuma tangge kami mulai mehase cemas ngape sangkan belum ade anak ni padahal lah tige taun nikah, taun ke empat sampai taun ke lime tambah cemas b pehasean, mane keluarge, tetangge lah nanye-nanye tu lah ngape sangkan belum hamil-hamil tu terutame endung sandi makwe tu, karne makwe ni anak gi suhang inilah, jadi cucung sandi keluarge makwe tu dide bie yang kandung selain ngarapkah sandi makwe*

*nil ah, laju tambah pening b palak uli jeme betanye tu lah t, nah sekitar taun kesepuluh ape dide taun ke sebelas tu yang mehase keciwe nian gara-gara keluarge yang nak ngenjukkan anak nga kami anye dide jadi, padahal die tu lah bejanji nian, uy kan nay ase di permainkan nian, ase di ijak-ijak kah jeme b kami ni, laju ade sekitar sebulan due bulan semang ngeluae huma, terutame makwe kaba ni yang merase tetekan nian, sekitar semingguan dide makan, laju tedemam-demam, pokonye lah ase kah gile uli kejadian itu, ame bakwe ni dide pule sampai tedemam-demak , dimak pehasean tu, keciwe pule, sekitar due puluhan kami nikah, kami lah mulai dide rigat lagi uli belum be anak ni, sampai mak ini ahi lah pasrah b nga keadaan luk ini mungkin memang lah ketentuan sandi Allah dide be anak.<sup>61</sup>*

Sekitar tahun ketiga berumah tangga mulai merasa cemas, karena sudah tiga tahun menikah masih belum memiliki anak juga. Tahun keempat dan kelima bertambah cemas, ditambah mendengar pertanyaan dari keluarga maupun tetangga yang menanyakan kapan hamil, terutama ibu dari istri, karena istri merupakan anak tunggal, oleh karena itu seorang cucu sangat dinanti-nanti, mendengar berbagai pertanyaan tersebut membuat kepala bertambah pusing, yang membuat kami suka bedebat karena ibu yang selalu menanyakan masalah anak, saya suka marah dengan ibu kalau bertanya masalah anak terus, karena membuat kepalah pusing, nafsu makan saya berkurang, menurut suami itu hal yang wajar kalau ibu selalu bertanya. Sekitar tahun kesepuluh atau kesebelas kami merasa kecewa sekali karena keluarga yang ingin memberi kami seorang anak membatalkan janjinya itu, kami merasa dipermainkan, terasa dihina, dari kejadian itu lebih kurang satu bulan istri tidak keluar rumah, sekitar satu minggu tidak makan, sampai-sampai sakit, dengan kejadian tersebut membuat sertekan sekali, kemudian dari kejadian tersebut ibu mulai berkurang menanyakan masalah anak begitupun dengan tetangga, lebih kurang dua puluh tahun kami menikah, kami sudah mulai pasrah dengan kondisi seperti ini, sampai sekarang kami hanya pasrah memang sudah menjadi ketetapan dari Allah untuk tidak memiliki anak.

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Nismiah tetangga

pasangan Masrin dan Asnani:

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Masrin dan Asnani, tanggal 12/6/2019

seingat aku ade nian waktu itu Asnani nga Masrin tu jarang ngeluae huma terutame Asnani tu, uli gara-gara nak ngambik anak sanaknye anye dide sanaknye ngenjukkahnye tu, asnani tu yang tedemam-demam kapo uli mikiri titu

seingat saya dulu Asnani dengan Marsrin jarang keluar rumah, terutama Asnani, karena keluarga dari mereka tidak jadi memberikan anak dengan mereka padahal sebelumnya sudah dijanjikan, sampai-sampai asnani jatuh sakit, karena memikirkan hal tersebut.

Kemudian adapun yang diungkapkan oleh pasangan Sukarman dan Yuniarti

*mamang nga bibi mulain tehase gelisa tu sekitar tau ke due ke tigeanlah, pokoknye mulai betanye-tanye ngape lh sangkan belum be anak-anak ni, tahun ke lime tu tambah dimak gale pehasean uli nginak jeme yang setaunan b nikah dulu, kence-kence akrab dulu lah hamil gale ade yang lah hamil anak kedue, sedangkah kami belum nian same sekali, sekitar taun ke tujuhan tebak an sandi bada behubat pacak diumungkah dukun. Bibi ni lah hamil due bulan, anye dide bie tande-tande luk jeme hamil tu, temuntah kapo dide, kami umungkah nga jeme bada behubat tu, ujinye belum die kah tehase, dem kami percaye b, pokoknye lah besak nian harapan tu, lah sekitar empat, lime bulannye masih belum bie tande-tande jeme hamil, udim tu diumungkah lagi nga bada behubat tu anye segale ade lah alasannye. Nengae bermacam-macam sandi dukun tu laju buat emosi bibi ni naik, laju belage umungan disitu, lah nangis maraung kapo mane bibi tu lah ngarap nian, itulah uli nak hamil benae tu tape umungan jeme tu percaye b, dide pule tepikir nak ngecek pakai alat peranti nak ngeruani hamil ape dide tu, udim kejadian itu laju dide pernah behubat dusun lagi, sekitar taun kesembilanan kami program ke dokter anye dide pule behasil, kadangan tu galak merenungi tape lah kesalan sangkan dide hamil-hamil ni, pehasean dide pule banyak gawehan yang aneh masih gadis nga bujang dulu, pernah dulu sekitar sebelas taun ape dide duebelas taun nikah bibi ngajung mamang bebini lagi siape tau pacak hamil kan ame nga tine lain, malahan mamang purik die, ujinye ame aku nak nikah lagi lemaklah sandi dulu ujinye, nah kalu lah mak ini lah dide pule tehase ige nak be anak t, soalnya lah enam belas taun nikah ni laju belum ade anak, anye sampai mak*

*ini kami masih ade keyakinan suatu saat kele ame Allah nak nakdirkah ade anak masih kah di enjuk nye.*<sup>62</sup>

paman dengan bibi mulai merasakan kegelisaan karena belum mempunyai anak sekitar tahun kedua dan ketiga, mulai bertanya-tanya kenapa belum ada anak, tahun ke lima tambah merasa kegelisahan dan cemas, karena orang yang menikah ditahun yang sama dengan kami, teman-teman dekat dulu sudah hamil semua, bahkan sudah ada yang hamil anak kedua, sedangkan kami belum sama sekali. Sekitar tahun ketujuh, bibik pernah diprediksi oleh orang yang tempat bibi dengan paman berobat bisa dikatakan dukun sudah hamil dua bulan, akan tetapi tidak merasakan tanda-tanda orang hamil, dan kata orang tempat berobat tersebut memang belum terasa kalau masih dua bulan, setelah empat bulan atau lima bulan, kami pergi lagi ke rumah orang tersebut untuk menanyakan kenapa sampai sekarang belum juga ada tanda-tanda kehamilan, dan orang tersebut menjawab dengan berbagai alasan, emosi bibi langsung naik, dan saat itu bibi langsung marah dengan orang tersebut, bahkan pada saat itu bibi sudah tidak ada rasa malu lagi menangis dengan suara keras, karena paman dengan bibi sudah memiliki harapan yang besar. Karena kami sangat menginginkan seorang anak semua omongan orang tersebut dipercayai semua, setelah kejadian tersebut kami tidak pernah lagi berobat dusun atau tradisional. Sekitar tahun kesembilan kami melakukan program ke dokter, tetapi belum juga berhasil, terkadang suka merenung, sambil berpikir apa kesalahan yang telah dibuat dimasa lalu, akan tetapi tidak ada kelakuan yang aneh-aneh disaat masih bujang dan gadis dulu. Sekitar tahun ke sebelas atau dua belas bibi menawarkan agar paman menikah lagi, karena dengan harapan siapa tau bisa ada keturunan, malahan paman marah katanya kalau saya mau menikah lagi sudah dari dulu, kalau sekarang kami masih punya keyakiana kalau ditakdirkan oleh Allah untuk ada anak pasti suatu saat akan ada anak juga.

Selanjutnya adapun yang diungkapkan oleh pasangan Hendri dan Yela

*sekitar taun ketige kakak nga ayuk ni mulai tehase gelisa, cemas, betanye-tanye ngape lah sangkan belum hamil ni, kadangan tu galak nangis suhang uli dide bie anak ni, nak*

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Sukarman dan Yuniarti, tanggal 13/6/2019



*program ke dokter duit ni belum t la ade, duit untuk makan b untung ade, ame behubat dusun ni lah neman, yang galak buat ayuk sakit ati ni umungan sandi keluarga kakak ni yang galak ngumungkah kalu yang mandul tu ayuk ni, dalam ati ayuk bukan galak luluk ini karne ayuk ni lah pernah belaki sebelumnya anye belum bie anak, sekitar setaun lah mangke ayuk sahak, dide nak dibahas lagi, masa lalu titu, sekitar di taun ke enam ape dide tujuh mentue ayuk ni tandang kehuma kami, masih nia tehingat ayuk tige malam die tandang tu masih biase b, nah malam keempat tu die ngumung nga ayuk kakak dang dide bie di huma, ujinye minta lah sahak b nga Hendri tu, uy nengae umungan itu jantung ayuk ni langsung degak degup, udim tu sambil nangis ayuk nangis ngumung nga mentue ayuk tu ame kakak Hendri nak sahak aku lah rela pule mak, tapi Alhamdulillah kakak ni sayang nga ayuk dide die nengae i umungan keluargenye, pokoknye kalu dulu tu dang belanja ke bada kakak di Sekayu tu ase dide kah balik uli dimak gale umungan sandi keluarga di Sekayu tu, itu lah pule yang buat ayuk semang neman ige belanja ke Sekayu, lagian pule dik bie duit nak belanja tulah. Kalu kakak ni die dide pule desak ige die, ade pule kakak ni ase dimak gale keadaan luluk ni, anye kah luk mane<sup>63</sup>*

Sekitar tahun ketiga kakak dengan ayuk menikah mulai merasa gelisa, cemas, bertanya-tanya kenapa belum hamil-hamil, terkadang suka menangis sendiri karena belum ada keturunan, ada niat untuk melakukan program ke dokter tapi biaya belum ada, makan untuk sehari-hari untung cukup, hanya berobat tradisional yang bisa di lakukan, yang sering membuat ayuk sedih dan sakit hati omongan dari keluarga suami yang sering berbicara kalau yang mandul itu ayuk, karena ayuk dulu sudah menikah selama satu tahun sebelum dengan kakak, dan kemudian bercerai yang disebabkan beberapa faktor, tidak usah diingat lagi masa lalu itu. Sekitar ditahun keenam atau ketujuh, sampai sekarang masih ayuk ingat mertua ayuk nginap di rumah kami, malam ketiga masih terasa biasa saja, dimalam keempat mertua ayuk ngobrol dengan ayuk, waktu itu kakak lagi di luar, kata mertua ayuk kamu harus mintak cerai dengan hendri, dengar omongan mertua tersebut jantung ayuk langsung berdenyut kencang, dengan menangis ayuk menjawab kalau kak Hendri ingin menceraikan saya rela, tapi Alhamdulillah kakak ni sayang dengan ayuk, omongan dari keluarganya tidak terlalu di dengarkannya. Oleh sebab itu yang

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Hendri dan Yela, tanggal 14/6/2019

membuat saya malas mudik ke Sekayu, selain itu karena tidak ada uang, kalau kakak ni dek rasa cemas tu pasti ada, tapi bagaimana dek memang begini lah kenyataannya.

Berikutnya berdasarkan ungkapan pasangan Marwadi dan Sri

*Sekitar setahun nikah lah ade tekanan sandi endung suami yang selalu nanyekah ngape belum hamil, anye kami masih mehase aman b, di taun ke tige kami mulai mehase cemas uli belum ade anak, pokoknye lah mehase khawatir nian di tahun ke empat ayuk nga kakak ni ngikut program tapi belum berhasil. Sekitar taun ke enam ngikut program lagi Alhamdulillah itu berhasil, tapi sayangnye dek ayuk keguguran, padahal lah empat bulanan di situ ayuk tehase stress nian, tige ahi ape dide empat ahian dide ngeluae kamar, makan b diambikah kakak, itu b kadang galak, kadang dindak, nangis t lah gawehan, pokonye sgegale dimak, karne lah senang nian, mangke keguguran, sampai mak ini tibe-tibe tehingat laju nangis.<sup>64</sup>*

Sekitar satu tahun menikah itu sudah ada tekanan dari ibu dari suami yang selalu menanyakan kenapa belum hamil, akan tetapi kami belum merasakan kegelisahan, ditahun ketiga kami mulai merasa cemas dan gelisa karena belum ada anak, ditahun ke empat kakak dengan ayuk mengikuti program, akan tetapi belum berhasil. Tahun keenam kami mencoba lagi, dengan berbeda dokter dan Alhamdulillah berhasil, tetapi sayangnya ayuk keguguran padahal sudah empat bulan, pada saat itu ayuk merasa sangat stress, sekitar tiga hari ayuk hanya di kamar, makan diambikkan oleh kakak, itupun terkadang tidak dimakan, di situlah terasa sangat sedih sekali, makan kurang, sampai sekarang masih suka terbayang dan akhirnya menangis.

Selanjutnya adapun yang diungkapkan oleh Riswandi dan Suhaini

*awal nikah dulu tu dek ayuk lah mehase cemas dide bie anak, karne ayuk ni nikah dulu lah umur 34 taun, sebelumnye lah ayuk jelaskah gale nga kakak dan kakak galak nerime ayuk, luk itu pule nga keluargenye, taun kedue nga ke tige ayuk nga kakak tambah tambah cemas terutame ayuk, di tambah lagi sindiran sandi tetangge yang galak nyindir jangan nikah tu umur lah tue ige, kele*

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Marwadi dan Sri, tanggal 15/6/2019

*dide behanak, kadang tu ayuk tu galak nyesali dihi diwik dek, karne nikah umur lah tue ni, anye kah luk mane dek bukan galak ayuk nikah umur 34 taun tu, makmane ame belum ade jodoh, ayuk kaba ni dek mudah nae tesinggung nengae jeme ngumung luk itu, kadang tu galak dide makan uli tehingat umungan jeme tu udim tu galak ngelamun, kalu kakak ni dek dide peduli jme nak ngumung luk mne.*<sup>65</sup>

Awal menikah dulu dek sudah ada perasaan cemas tidak memiliki anak karena saya menikah sudah berumur 34 tahun, sebelum nya sudah dijelaskan dengan kakak dan kakak mau menerima ayuk apa adanya, begitupun dengan keluarganya, tahun kedua dan ketiga ayuk dan kakak tambah cemas terutama ayuk, di tambah lagi dengan sindiran-sindiran dari tetangga yang selalu ngomong jangan menikah terlalu tua, nanti susah memiliki anak, terkadang ayuk suka menyesali diri ayuk sendiri karena menikah terlalu tua, karena mendengar sindiran dari tetangga ayuk kamu ni suka mogok makan, melamun karena dek ayuk ni mudah sekali tersinggung dan omongan orang langsung masuk ke pikiran, kalau kakak tidak peduli apa yang di omongi oleh tetangga dek.

Selanjutnya pasangan Ridho dan Pesy

*taun pertame nikah dulu t kami belum mrase cemas, soalnya empai nikah kan, dang bahagia-bahagia, mane di lingkungan pesantren pule kan otomatis banyak santri-santri tu, taun kedue akhir tu lah mulai agak cemas t kan dek, nah ditaun ke empat tu terase putus asa nian ayuk, soalnya ayuk ni operasi kista, mane di dalam pikiran ayuk tu dem lah dide nian bie harapan nak hamil t ame lah udim operasi kista tu. Ade cak seminggu ayuk dide ngajar, due ahi tu melamun tulah gawehan sambil nangis, makan kurang, malam ketige tu kakak bangunkah ayuk ngajak shalat tahajud, ayuk bedoa sambil nangis sejadi-jadinye, udim itulah ayuk mrase tenang juge dan ayuk masih bersyukur mentue ayuk nunggu selame sebulan, udim tu kakak ni yang selalu ngenjuk semangat, pokoknye lingkungan ni selalu ngenjuk semangat tula terutame istri pimpinan pondok ni, berkat nesehat-nesehat yang ade akhirnya laju ad eke inginan nak behubat lagi, sampai saat ini masih behubat tapi nyube behubat dusun.*<sup>66</sup>

---

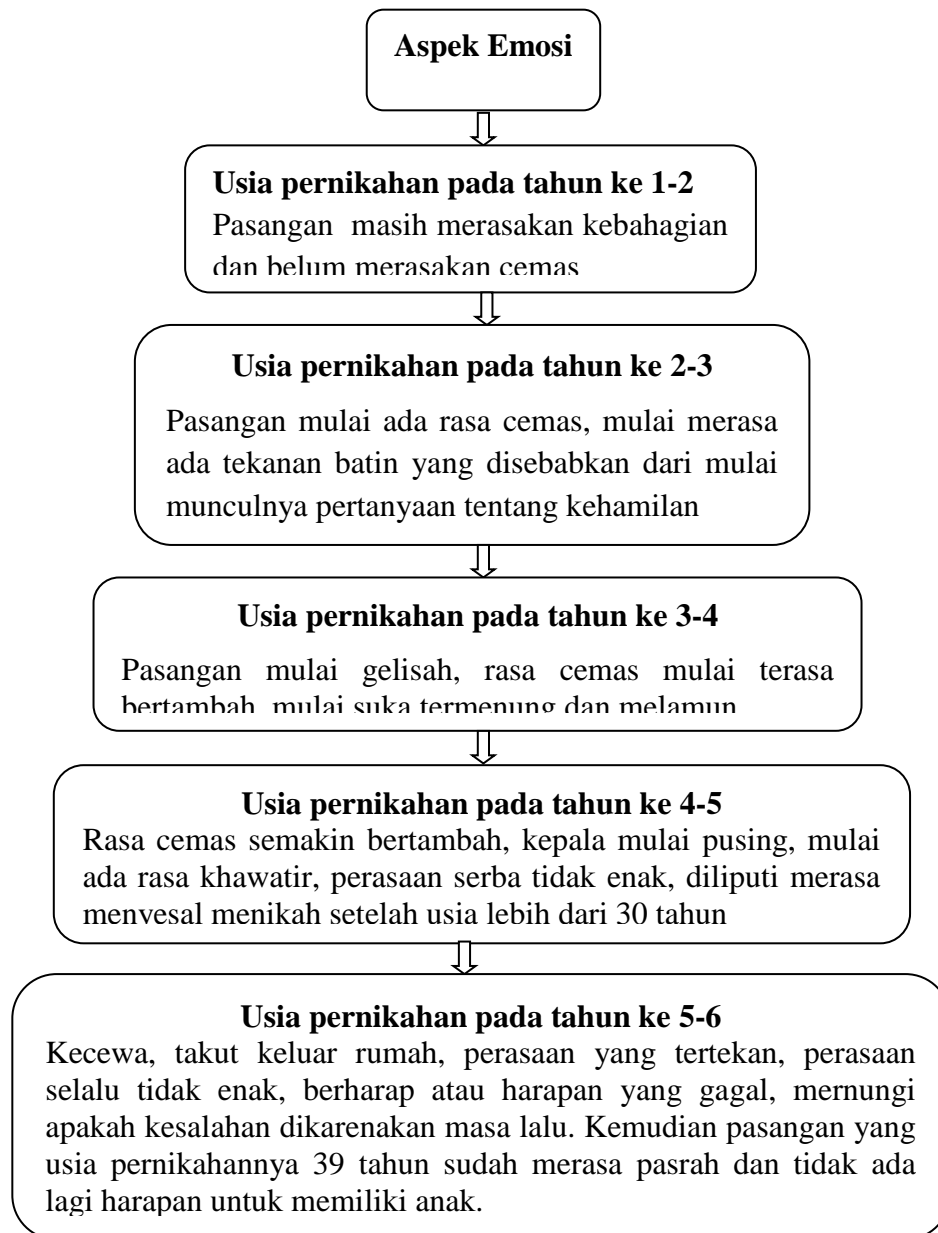
<sup>65</sup>Wawancara dengan Riswandi dan Suhaini, tanggal 20/6/2019

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ridho dan pesy, tanggal 16/6/2019

Tahun pertama menikah dulu kami belum merasa cemas, soalnya baru menikah dan lagi bahagia-bahagia, ditambah di lingkungan pesantren yang otomatis banyak santri-santrinya, akhir tahun kedua mulai merasa agak cemas, di tahun ke empat terasa putus asa, karena operasi kista, ditambah lagi dalam pikiran ayuk kalau sudah melakukan operasi kista, tidak ada lagi harapan untuk hamil, sekitar satu minggu ayuk tidak mengajar, sekitar dua hari ayuk selalu menangis dan melamun, makan kurang, malam ketiga kakak membangunkan ayuk untuk shalat tahajud, sepanjang shalat ayuk menangis dan disaat berdoa ayuk menangis sejadi-jadinya, setelah shalat tahajud ayuk merasa lebih tenang, dan ayuk bersyukur karena memiliki mertua yang perhatian dan rela nginap selama satu bulan di rumah, kakak yang selalu memberikan semangat, ditambah lingkungan yang selalu memberikan semangat juga terutama istri dari pimpinan pondok, berkat nasehat-nasehat yang ada akhirnya ayuk mau berobat lagi.

Selama kegiatan proses wawancara dengan pasangan suami istri yang belum memiliki anak terlihat dari beberapa mukanya pasangan suami istri yang merasakan kesedihan yang sangat mendalam, bahkan mereka ada yang meneteskan air mata pada saat wawancara, kemudian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek emosi yang dialami oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak mengalami perubahan emosi, tiga tahun menikah mereka mulai merasa cemas dan khawatir karena belum memiliki anak, dengan berjalannya waktu ada beberapa pasangan yang sudah merasa pasrah, karena sudah 39 tahun menikah akan tetapi belum juga memiliki anak, ada juga yang masih memiliki keyakinan untuk ada anak.

Adapun bagan dari aspek emosi pasangan suami istri yang belum memiliki anak:



## 2) Aspek Penyesuaian Diri

Kemudian keterangan dari pasangan suami istri yang sama, adapun hal yang berkaitan dengan aspek penyesuaian diri sebagai berikut: Pasangan Masrin dan Asnani

Pasangan Masrin dan Asnani ini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, tetangga, ataupun teman dekat mereka tidak mengalami kesulitan, dan mereka sangat terbuka atau menyayangi anak kecil dengan berjalannya waktu ada kejadian yang membuat mereka sangat kecewa, mereka tidak terlalu terbuka dengan anak kecil, dan sekarang pasangan ini lebih fokus untuk ibadah.

*kalu taun pertame bakwe nga makwe nikah dulu, nak nyesuikah dihi nga lingkungan keluarga, tetangge kapo tu dide terlalu sulit, soalnya bakwe nga makwe ni sedusun jadi lah tebiase, dide merase sungkan, nah kalu masalah anak ni taun kedue lah mulai keluarga nanyei kebile mangke hamil, terutame jeme tue sandi makwe ni yang betanye tulah, soalnya makwe anak tunggal, dengan bejalannye waktu kalu dengae kance ape dide tetangge yang lah hamil, di dalam ati bedoa semoga aku jerang lagi hamil pule, udim tu sebelum kejadian ade keluarga yang nak ngenjuk kami anak anye dide jadi, kami masih sangat agam nga anak-anak kecil, luluk keponakan, anak tetangge, akan tetapi setelah kejadian itu kami lah bersikap biasae bae nginak anak kecik, paling budak kecik tetentu yang masih agam tu ame, mak ini kami lah fokus untuk ibadah.<sup>67</sup>*

Adapun maksud penjelasan dari pasangan Masrin dan Asnani ini, pada tahun pertama menikah dulu, untuk berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan tetangga tidak terlalu susah, karena menikah satu dusun, jadi sedikit

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Masrin dan Asnani, tanggal 12/6/2019

banyaknya sudah paham satu sama lainnya. Tahun kedua menikah sudah mulai pertanyaan-pertanyaan mengenai anak, seperti orang tua dari istri, karena istri saya merupakan anak tunggal, jadi seorang cucu itu sangat dinanti-nanti, dengan berjalannya waktu teman-teman sudah memiliki anak semua dan tetangga ada yang hamil, hanya bisa berdoa semoga suatu saat bisa hamil juga, sebelum kejadian ada keluarga yang ingin memberi kami anak tetapi tidak jadi, kami masih sangat menyayangi anak-anak kecil, seperti keponakan, anak tetangga, akan tetapi setelah kejadian itu kami sudah bersikap biasa saja melihat anak kecil, dan sekarang kami hanya fokus untuk ibadah.

Pasangan Sukarman dan Yuniarti

*ame bibi nga mamang ni untuk nyesuikah dihi di lingkungan jeme yang lah ade anak ni baik itu keluarga, kance, tetangga dide pule terlalu sukae nian, saolnye sandi pihak mamang nga bibi die ngerti gale nga keadaan mak ini. Lagi pule kami bedue ni ame nginak budak kecil tu agam nian lah ase anak diwik. Paling ade lah beberape tetangga yang galak nyindir-nyindir ape ngumungkah masalah anak ni, bibi jawab b doakah saje.<sup>68</sup>*

Paman dan bibi untuk menyesuaikan diri di lingkungan orang yang sudah memiliki anak tidak terlalu sulit, karena dari pihak keluarga kami berdua sangat mengerti dengan kondisi kami sekarang, dan juga kami berdua sangat menyayangi keponakan-keponakan atau anak kecil dan mereka trasa anak sendiri. Walaupun ada beberapa tetangga yang menyindir atau berbicara masalah anak, kami jawab doakan saja.

Hal serupa yang diungkapkan oleh pasangan Hendri dan Yela

*kakak nga ayuk ame nga tetangga ape nga keluarga sebelah ayuk dide pule sukae nyesuikah dihi tu. Nah ame nga keluarga sebelah kakak ni yang sukae karne caknye luluk dide senang nga budak kecil, Udim tu kalu nginak budak kecil tu ase anak diwik, luluk anak cik an kami tu selalu kami sise kah duit untuk belikah hadiah ulang tahunnye.<sup>69</sup>*

kalau kakak dengan ayuk tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dengan tetangga, keluarga dari ayuk, kalau

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Sukarman dan Yuniarti, tanggal 13/6/2019

<sup>69</sup>Wawancara dengan Hendri dan Yela, tanggal 14/6/2019

keluarga dari kakak sangat susah sekali, karena sepertinya mereka tidak terlalu senang dengan ayuk, kalau melihat anak kecil terasa anak sendiri, seperti anak bibi selalu kami sisa uang untuk membelikan ia hadiah setiap ulang tahunnya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Leni sepupu dari Yela:

kalau Heri dengan Yela, dalam kesehariannya mereka sangat terbuka dengan anak kecil, bahkan setiap anak saya ulang tahun mereka selalu memberikan hadiah.

Hal serupa yang diungkapkan oleh Marwadi dan Sri

*kalu masalah keturunan ni endung kakak ni yang galak nanyekah masalah keturunan ni, ape lagi kalu dang galak ngumpul-ngumpul nga keluarge yang lain pasti mertue ayuk dulu sekali yang bahas tentang anak tu, kadangan tu galak minder, ame keluarge sebelah ayuk Alhamdulillah ngerti die.<sup>70</sup>*

kalau masalah keturunan ini ibu dari suami yang sering menanyakan kapan hamil, apa lagi disaat berkumpul bersama keluarga yang lain, ibu dari suami yang pertama sekali membahas tentang anak, terkadang ada rasa minder disaat kumpul keluarga kalau keluarga dari istri Alhamdulillah mengerti.

Begitupun dengan pasangan Riswandi dan Suhaini

*kalu dang ngumpul nga keluarge tu kadangan dindak benae ayuk nurutkahnye, tapi luk mane resiko ayuk masih sehumana jeme tue di dusun kalu mak ini lah ninggal gale jeme tue kami tu, jadi ame jeme balik dang ade acara ape dang raye pastilah balik ke huma ni, kadang tu ayuk ade ase minder karne ading ayuk lah ade anaknye, tapi sebenarnya anak adding tu lah ase anak diwik walaupun bukan udim tu, keluarge ayuk ngerti nga keadaan ayuk dengan kakak mak ini. Ade lah beberape jeme yang galak ngumungkah, galak nyindir-ngindir masalah jangan nikah tu umur lah tue ige, kele dide beanak, paling ayuk senyum-senyum b, kalu dindak nengaei nye ayuk tinggalkah pegi.<sup>71</sup>*

pada saat berkumpul dengan keluarga terkadang merasa malas, tpi tidak bisa dihindari karena kami tinggal serumah dengan orang tua di dusun, kalau sekarang sudah meninggal semua orang

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Marwadi dan Sri, tanggal 15/6/2019

<sup>71</sup> Wawancara dengan Riswandi dan Suhaini, tanggal 16/6/2019



tua kami, jadi pada saat ada acara atau lebaran saudara pada pulang kerumah ini, terkadang ayuk ni ada rasa minder karena adek-adek sudah mempunyai anak, rasanya ingin diambil saja anak-anak adek tu seandainya dikasihkan, padahal keluarga mengerti dengan kondisi kami. Ada beberapa orang yang suka menyindir menikah itu jangan terlalu tua, takutnya susah untuk mendapatkan keturunan.

Kemudian pasangan Ridho dan Pesy

*taun pertame ayuk nga kakak menikah belum banyak yang nanyekah masalah keturunan, lagian pule seminggu udim nikah t kakak nga ayuk balik lagi ke pesantren lagi karena kami mengajar disana, sekitar taun-taun ke due tu kalu dang balik ke dusun ayuk dipagar alam ape ke dusun kakak di sp 5, paling ade keluarge nga tetangge yang galak nanye ngumung lah ngisi belum, kami jawab Allah lebih keruan waktu yang iluk untuk kami ade anak udim tu kami enjuk senyuman b.*<sup>72</sup>

Tahun pertama menikah belum banyak yang menanyakan masalah keturunan, karena satu minggu menikah kami kembali lagi ke pesantren yang ada di bungamas karena kami mengajar di sana, sekitar tahun kedua pada saat pulang ke Pagaralam atau ke sp 5, ada beberapa dan keluarga yang menanyakan sudah mengisi apa belum, kami hanya bisa ngomong Allah lebih tau kapan waktu yang terbaik utuk kami mendapatkan anak dan kami tersenyum.”

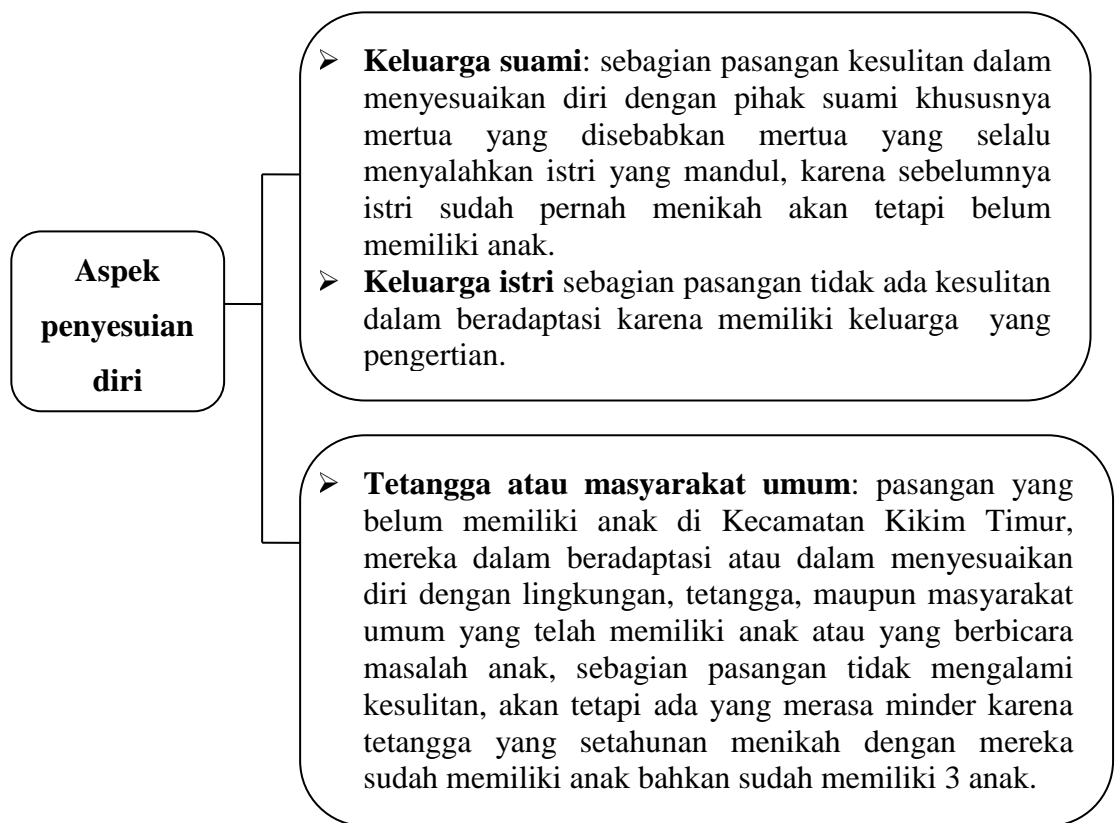
Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pasangan yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur, mereka dalam beradaptasi atau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, tetangga, maupun masyarakat umum yang telah memiliki anak atau yang berbicara masalah anak, sebagian pasangan tidak mengalami kesulitan, akan tetapi ada yang merasa

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ridho dan pesy, tanggal 16/6/2019

minder, dan ada juga yang merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan pihak keluarga suami yang selalu meny

Adapun bagan dari aspek penyesuaian diri pasangan suami istri yang belum memiliki anak lahkkan bahwa yang mandul adalah pihak istri.



### 3) Aspek Motivasi

pasangan yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur, dilihat dari aspek motivasi ada sebagian dari mereka mendapatkan dukungan dan saran dari berbagai pihak, seperti keluarga, tetangga maupun masyarakat umum, dan sebagian dari

mereka tidak ada lagi motivasi untuk memiliki anak, mereka hanya pasrah saja.

#### Pasangan Masrin dan Asnani

*kalu masih awal nikah dulu keinginan nak ade anak tu masih besak nian, keluarga selalu ngenjuk semangat mangke tetap semangat, tpi endung sandi makwe ni yang selalu ngumungkah masalah anak udim tu selalu ngenjuk saran behubat kemane-mane, terutame behubat tradisional. Selain itu kami kalu dang shalat tu selalu bedoa mangke ade anak, ungtuk mengadopsi anak kami tu lah trauma pule, karne kejadian waktu itu. Pada saat itu Alhamdulillah keluarga yang lain ngenjuk dukungan terus mangke tetap besabar, jangan putus asa nga selalu bedoa. Kalu lah mak ini kami bedue ni lah saling nguatkah karne umur setue ini masih belum pule ade anak, lagian kami lah pasrah pule mak ini, lebih mikirkah untuk ibadah b.<sup>73</sup>*

awal menikah dulu keinginan untuk memiliki anak masih sangat berharap, keluarga selalu memberikan dukungan untuk tetap semangat, ibu dari istri selalu memberi saran tempat-tempat berobat tradisional dan tempat medis, selain itu disaat kami shalat selalu berdo'a agar di beri keturunan, dengan berjalannya waktu pada saat itu kami merasa kecewa sekali dan tidak ada lagi niat untuk mengadopsi anak, karena kejadian tersebut, tetap bersyukur keluarga yang lain masih meberikan dukungan agar selalu tetap bersabar, berdo'a jangan putus asa. Kalau sekarang kami berdua saling menguatkan karena umur sudah tua masih belum memiliki anak. Sekarang lebih fokus untuk ibadah karena sudah tidak ada harapan untuk memiliki anak.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nismiah selaku tetangga dari Masrin dan Asnani:

sepengetahuan saya sekarang ini keseharian dari pasangan ini Masrin dan Asnani lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan, apalagi setelah mereka pulang dari ibadah haji. Mereka lebih giat.

#### Pasangan Sukarman dan Yuniarti

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Masrin dan Asnani, tanggal 12/6/2019

*Alhamdulillah kalu keluarge mamang nga bibi ni selalu ngenjuk dukungan untuk tetap semangat, jangan putus asa, jangan mudah nyagu behubat kemane kina t nyarankah behubat kemane-mane, udim tu mamang ni pengertian die, dide die banyak tuntutan, lagian kalu mak ini ade anak tetangge ni yang hapat behusik udim t galak mikut kami kemane kina, Alhamdulillah pule endung bapangnye dide purik, tape sandi bayi galak di titipkah di humah ni lah.*<sup>74</sup>

Alhamdulillah keluarga dari kami berdua slalu memberikan dukungan agar tetap semangat, jangan putus asa, jangan mudah bosan untuk selalu berobat, kemudian suami saya selalu pengertian dan tidak banyak tuntutan, kalau sekarang ada anak tetangga yang sering main ke rumah, dan Alhamdulillah juga orang tuanya tidak marah, memang dari bayi ia sering di titipkan dengan kami.

Kemudian Pasangan Hendri dan Yela

yang galak ngenjuk dukungan ape saran nga kami ni ade keluarge sandi ayuk ni, karne die dulu lame pule mangke ade anak sekitar lime taunan, nah jadi die tu selalu ngenjuk pengalaman, klu sandi jeme tue yang selalu ngenjuk semangat nga saran tu kisan di ayuk ni, udim tu kami bedue nil ah saling nguatkah, ame niat nak ngambik anak jeme tu ade kalu ade lukaknye.<sup>75</sup>

Ada salah satu keluarga yang selalu memberikan dukungan atau saran dengan kami berdua, karena mereka dulu lima tahun baru ada anak nya, jadi mereka selalu memberikan pengalamannya. Kalau dari orang tua kami yang selalu memberikan dukungan dan saran itu dari keluarga istri, kemudian hanya kami berdua saling menguatkan, seandainya ada orang yang ingin memberikan anak kami bersedia, sayang nya untuk saat ini belum ada.

Hal serupa yang disampaikan Pasangan Marwadi dan Sri

*kalu kami bedue ni endung sebelah ayuk ni yang galak ngenjuk-ngenjuk nasehat, kalu endung sebelah kakak ni die tu lebih ke desak-desak tulah nanyekah kebile lagi mangke hamil, ame tetangge ni ade yang galak ngenjuk saran kapo, udim tu ade pule yang nak ngumungkah b pacakan nye.*<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Sukarman dan Yuniarti, tanggal 13/6/2019

<sup>75</sup>Wawancara dengan Hendri dan Yela, tanggal 14/6/2019

<sup>76</sup>Wawancara dengan Marwadi dan Sri, tanggal 15/6/2019

Yang sering memberikan motivasi atau nasehat maupun saran kepada kami berdua ibu dari istri, kalau ibu dari suami ia selalu menanyakan kapan hamil, kesannya lebih mendesak, kalau tetangga beberapa ada yang sering memberikan motivasi, sebagian ada juga yang sering menyindir.

#### Pasangan Riswandi dan Suhaini

*sebelum jeme tue kami ninggal dulu tu die tulah yang galak ngenjuk dukungan mangke kami tu terus sabar nga kondisi kami mak ini, kalu mak ini kami bedue ni lah saling nyemangati.<sup>77</sup>*

sebelum orang tua kami meninggal ia lah yang sering memberikan dukungan agar kami terus bersabar dengan kondisi kami saat ini, kalau sekarang hanya kami berdua yang saling mendukung satu sama lain

#### Pasangan Ridho dan Pesy

*yang selalu ngenjuk dukungan nga kami ni selain jeme tue ade bini sandi pimpinan pondok bada kami ngajar ni, die tu lah galah ngenjuk motivasi, semangat. Ape lagi pas ayuk udim operasi kista tu, pokoknye die tu lah yang paling neman ngenjuk dukungan. Udim tu kakak ni die ngerti nian nga keadaan ayuk mak ini.<sup>78</sup>*

Selain orang tua ada seorang isteri dari pimpinan pondok tempat kami berdua mengajar yang selalu memberikan dukungan semangat agar tetap selalu tegar, apa lagi pada saat ayuk habis operasi kista dulu, yang paling utama tu suami saya sangat mengerti kondisi ayuk sekarang.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Wili tetangga Ridho dan Pesy:

dilihat dari kesehariannya pasangan ini sangat menginspirasi, karena mereka saling mengerti kondisi satu sama lain, terutama suaminya yang selalu memberikan semangat kepada isterinya pasca operasi kista.

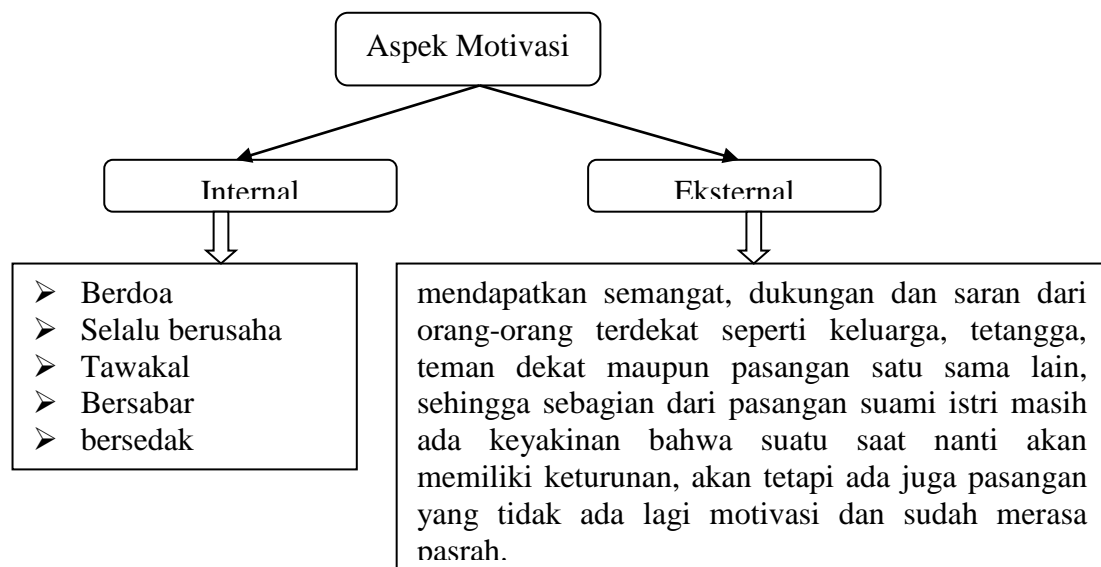
---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Riswandi dan Suhaini, tanggal 20/6/2019

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ridho dan pesy, tanggal 16/6/2019

Dapat diketahui motivasi dari pasangan yang belum memiliki anak di kecamatan Kikim Timur dari berbagai pihak seperti keluarga, tetangga, dan yang lainnya.

Adapun bagan dari aspek motivasi pasangan suami istri yang belum memiliki anak:



#### **b. Upaya yang dilakukan pasangan suami isteri dalam mengatasi masalah psikologis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak, adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah psikologis sebagai berikut:

Adapun yang diungkapkan oleh pasangan suami isteri Masrin dan Asnani

*ay ame bakwe nga makwe ni kalu dulu masih mlakukan upaya berobat kemana-mana, deengan berjalannya waktu sudah pasrah,*

*ame dang tepikir nga masalah keturunan ni biasenye nyakae kegiatan, luluk kami biasenye ame makwe galak nunggu warung, ame bakwo galak ke kebun biasenye, kalu mak ini galak mgikuti kegiatan pengajian setiap hari rabu tu, udim tu semenjak kami udim naik haji taun 2017 tu lah yang dipikirkah mak ini lebih banyak mikir ke akhirat, behubung umur lah tue pule.<sup>79</sup>*

kalau awal-awal menikah masih melakukan upaya berobat kemana-mana, dengan berjalannya waktu sudah pasrah, karena merasa sudah lansia, kemudian dulu disaat terpikir dengan masalah keturunan biasanya mencari kegiatan, kalau istri biasanya lebih sering ke warung, kalau suami biasanya ke kebun. Kalau sekarang lebih sering mengikuti kegiatan pengajian setiap hari rabu, kemudian semenjak sudah menunaikan ibadah haji pada tahun 2017 kami berdua lebih banyak memikirkan masalah akhirat, berhubung juga umur sudah tua.

Kemudian hal serupa yang diungkapkan juga oleh pasangan Sukarman dan Yuniarti

*beberapa taun nikah, banyak upayae yang digawekah mangke ade anak ni, behubat dusun, behubat ke dokter, ame mak ini Cuma ade harapan b, kemudian kalu kakak nga ayuk ni dek hobi midang, jadi kalu dang stress t di batak midang t lah lagi, saye mak ini ade anak tetangge tu yang hapat ke huma ni, jadi galak pule mbataki die midang. Udim kalu sembayang tu selalu bedoa mangke di enjuk anak<sup>80</sup>*

beberapa tahun menikah, berbagai upaya yang dilakukan untuk mndapatkan anak, mulai berobat tradisional maupun medis dan sekarang hanya ada hanya berharap saja, kemudian kalau kakak dengan ayuk ni dek hobi jalan-jalan, jadi disaat stress kami suka jalan-jalan, terkadang jalan-jalan bersama anak tetangga, selain itu dek setiap shalat selalu berdoa agar diberi keturunan

Pasangan Hendri dan Yela

*Selain shalat, biasenye kalu dang dimak gale pehasean tu dek, ape dang stress tu, kalu ayuk ni galak cerite nga salah satu keluarga ayuk, soalnya die dulu lame pule mangke ade anak, jadi kalu udim cerite dengan die t lebih nyambung b soalnya die ade pengalaman*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Masrin dan Asnani, tanggal 12/6/2019

<sup>80</sup> Wawancara dengan Sukarman dan Yuniarti, tanggal 13/6/2019

*masalah luk itu, kalu kakak biasenye die galak mancing ape die main bola kaki.*<sup>81</sup>

selain shalat, biasanya disaat lagi stress, kalau ayuk suka curhat dengan salah satu keluarga ayuk, soalnya ia lama juga mendapatkan keturunan, jadi kalau bercerita dengan dia lebih nyambung karena memiliki pengalaman masalah anak, kalau kalau suami biasanya memancing dan bermain sepak bola

#### Pasangan Marwadi dan Sri

*selain selalu mendekatkah dihi nga sang pencipta, misalnya ade ape-ape di komunikasikah nga kakak ni, udim tu fokus b nga usaha yang di lakukah, ame upaya untuk dapatkah anak ni lah program ke dokter anye belum berhasil, tpi masih kah usaha tulah ” senada yang di ungkapkan oleh pasangan Riswandi dan Suhaini*<sup>82</sup>

selain selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta, segala sesuatu yang terjadi dikomunikasikan dengan pasangan, kemudian fokus dengan usaha yang dilakukan, kalau upaya untuk mendapatkan anak sudah program dengan dokter tapi belum berhasil, akan tetapi suatu saat nanti akan dicoba lagi.” Senada yang diungkapkan oleh pasangan Riswandi dan Suhaini.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Maliah tetangga pasangan Marwadi dan Sri:

sepengetahuan saya berbagai upaya yang dilakukan oleh pasangan ini, akan tetapi belum membuahkan hasil, hal tersebut tidak menjadikan mereka patah semangat, karena terlihat dari upaya yang dilakukan mereka

#### Pasangan Ridho dan Pesy

*biasenye upaya yang kami lakukah kalu dang cemas ape dang khawatir tu galak meyakinkah dihi bahwe setiap manusie tu pasti ade gale masalahnye dan juge harus percaye Allah tu dide kah ngenjuk kite masalah ame kite dide mampu ngadapinye, udim tu ngikuti kegiatan-kgiatan yang positif luluk lbih rutin ngikuti pengajian, shalat jamaah nga santri, ngajar ngaji, pokoknye ame dang ngumpul nga*

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Hendri dan Yela, tanggal 14/6/2019

<sup>82</sup> Wawancara dengan Marwadi dan Sri, tanggal 15/6/2019



*santri tu tehase tenang juge pehasean, yang terpenting tu selalu mendekatkah dihi nga Allah SWT<sup>83</sup>*

biasanya upayan yang kami lakukan kalau sedang cemas atau khawatir, selalu meyakinkan diri bahwa setiap manusia mempunyai masalah dan juga harus percaya bahwa Allah tidak akan memberikan beban kepada umatnya di luar batas dan kemampuannya, kemudian sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, seperti lebih rutin mengikuti pengajian, shalat berjamaah dengan santri, mengajar ngaji, yang terpenting selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa beberapa upaya yang dilakukan pasangan yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur dalam hal mengatasi masalah psikologis adalah dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah, meyakinkan diri bahwa setiap manusia mempunyai masalah dan Allah tidak akan memberikan beban kepada hambanya melebihi batas kemampuannya, kemudian melakukan kegiatan yang positif, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, lebih rutin mengikuti pengajian, melakukan kegiatan yang disukai dan juga selalu berusaha dan berdoa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi selanjutnya akan dianalisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak studi Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat,

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ridho dan pesy, tanggal 16/6/2019

Provinsi Sumatera Selatan, kemudian membandingkan serta menganalisa berdasarkan teori yang ada pada kajian teori.

### **1. Dinamika Psikologis Dilihat Dari Aspek-Aspek Psikologis**

Dinamika psikologis dapat dipahami sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental dan psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.<sup>84</sup>

Berdasarkan teori tersebut ditemukan keserasian antara teori dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa dinamika psikologis yang terjadi pada beberapa pasangan suami isteri mengalami perubahan dilihat dari awal pernikahan, pasangan suami isteri merasa tidak memiliki anak belum menjadi beban pikiran bagi mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut membuat mereka merasa cemas dan khawatir karena belum memiliki keturunan, ditambah lagi beberapa dari mereka mendapatkan tekanan dari pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keturunan dan beberapa dari mereka juga sudah melakukan upaya, namun baik dari segi medis maupun upaya pasangan suami isteri yang lain dari segi pengobatan tradisional. Beberapa pasangan suami isteri

---

<sup>84</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2010) hal, 26

telah pasrah dengan kondisinya saat ini ada juga yang masih melakukan beberapa usaha untuk memiliki keturunan.

Dalam hal ini peneliti menganalisis dinamika psikologis berdasarkan aspek psikologis:

**a. Aspek emosi atau perasaan**

Berkaitan dengan hal ini, berdasarkan penemuan di lapangan bahwasannya emosi atau perasaan lebih kepada adanya suatu kegelisaan, kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan oleh pasangan suami istri, yang disebabkan oleh banyaknya pertanyaan maupun sikap orang lain yang mempertanyakan seputaran keturunan serta pengontrolan diri terhadap konflik yang terjadi baik dalam diri maupun lingkungan.

Berdasarkan penemuan tersebut ditemukan keserasian antara penemuan di lapangan dengan teori yang menunjukkan bahwa perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap perasaan yang sama.<sup>85</sup>

Adapun salah satu bentuk dari emosi itu kecemasan, yang mana Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu

---

<sup>85</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hlm. 101.

pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.<sup>86</sup>

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sementara faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.<sup>87</sup>

#### **b. Aspek penyesuaian diri**

Berdasarkan penemuan di lapangan beberapa pasangan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, teman maupun tetangga yang telah memiliki keturunan, ada beberapa pasangan suami isteri mudah dalam menyesuaikan diri bahkan menganggap anak keluarga, teman maupun tetangga seperti anak sendiri, namun ada juga beberapa pasutri yang memilih menyesuaikan diri dengan menciptakan sikap biasa saja dan tidak ingin mengambil pusing dengan lingkungan yang telah memiliki anak.

Berdasarkan penemuan tersebut ditemukan keserasian antara penemuan di lapangan dengan teori yang menunjukkan bahwa

---

<sup>86</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hal, 141

<sup>87</sup>Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hal, 147

Penyesuaian (*adjustment*) dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu sehingga tetap sesuai dengan dirinya.<sup>88</sup>

### c. Aspek Motivasi

Berkaitan mengenai hal ini pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur mendapatkan semangat, dukungan dan saran dari orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, teman dekat maupun pasangan satu sama lain, sehingga sebagian dari pasangan suami istri masih ada keyakinan bahwa suatu saat nanti akan memiliki keturunan, akan tetapi ada juga pasangan yang tidak ada lagi motivasi dan sudah merasa pasrah.

Berdasarkan penemuan tersebut ditemukan keserasian antara penemuan di lapangan dengan teori yang menunjukkan bahwa Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Siswanto, *KESEHATAN MENTAL: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, Hlm. 35.

<sup>89</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal, 183

- d) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
- e) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- f) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

## 2. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri

Firman Allah SWT:<sup>90</sup>

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah: 153).

Dilema kehidupan akan selalu muncul dalam perjalanan hidup. Dalam menghadapinya tidak setiap orang dapat mengatasinya dengan baik. Perubahan-perubahan sosial yang terlampau cepat yang disertai dengan perubahan nilai moral dan etika kehidupan dapat menggoncangkan

---

<sup>90</sup> Departemen Agama, *Mushaf ALQuran Al-Kahfi*, (Bandung: Diponorogo, 2006), hal, 23

keseimbangan suasana hati yang pada gilirannya dapat mengakibatkan ketegangan jiwa atau stress. Maka dari itu mintalah bantuan dari Allah dalam seluruh urusan kalian dengan bersabar dalam menghadapi berbagai bala dan musibah, dan bersabar dalam menjalankan ketaatan dan ibadah-ibadah serta amalan yang mendekatkan kepada Allah, dan dengan shalat yang menyebabkan jiwa-jiwa menjadi tentram, serta dapat menahan diri dari perbuatan keji dan munkar. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar dengan pertolongan Nya, Taufik dan tuntunan Nya kepada jalan yang lurus. Beberapa petunjuk yang dapat diamalkan dalam upaya meningkatkan kekebalan terhadap berbagai problema kehidupan sehari-hari:<sup>91</sup>

a. Makanan

Makanlah secara teratur, usahakan jangan sampai terlambat, makanlah sedang-sedang saja jangan berlebihan sampai kegemukan, atau sebaliknya jangan sampai kurang hingga kekurangan gizi. Berhentilah makan sebelum merasa terlalu kenyang.

b. Olahraga

Untuk meningkatkan daya tahan dan kekebalan baik fisik maupun mental, olahraga adalah salah satu caranya, setidaknya dua

---

<sup>91</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal, 78

kali seminggu bergerak badan hingga berkeringat. Mandilah dengan air hangat.

c. Agama

Dalam memeluk suatu agama, hendaknya tidak saja secara formal memeluknya, tetapi hendaknya menghayati dan mengamalkannya, sehingga memperoleh kekuatan dan ketenangandari padanya. Usahakan setiap hari menyempatkan waktu untuk mencari ketenangan diri dengan shalat dan berdoa. Memohon ampunan dan petunjuk kepada Allah SWT.

d. Rekreasi

Guna membebaskan diri dari kejenuhan pekerjaan atau kehidupan yang menonton, maka meluangkan waktu untuk rekreasi atau mencari hiburan (hiburan yang shat tentunya) amatlah baik guna untuk memulihkan ketahanan fisik maupun mental. Hadirilah berbagai kegiatan atau acara dari klub atau pergaulan sosial.

e. Kasih sayang

Dari segi kejiwaan, soal kasih sayang adalah yang amat fundamental bagi kesehatan jiwa seseorang. Usahakan secara teratur menerima dan memberikan kasih sayang.

f. Psikoterapi keagamaan

Memberikan psikoterapi dari sudut keagamaan dapat dianjurkan bahwa dalam agama islam misalnya dapat ditemukan ayat-



ayat suci Al-Qur'an, hadis Nabi dan pemikiran-pemikiran islam yang mengandung tuntunan bagaimana dalam kehidupan di dunia ini manusia bebas dari rasa cemas, depresi dan lain sebagainya. Demikian pula dapat ditemukan dalam doa-doa yang pada intinya memohon kepada Allah SWT agar dalam kehidupan ini manusia diberi ketenangan, kesejahteraan dan keselamatan baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Berdasarkan teori tersebut ditemukan keserasian antara teori dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak di kecamatan Kikim Timur, dengan meyakinkan diri bahwa setiap manusia memiliki masalah, dan sang pencipta tidak akan memberikan beban kepada hambanya di luar kemampuannya, ada yang melakukan kegiatan keagamaan, ada juga dengan melakukan kegiatan yang disenangi bisa dikatakan hobi seperti olahraga, rekreasi dan melakukan berbagai pengobatan baik secara medis maupun herbal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

##### 1. Dinamika Psikologis Pasangan suami istri yang Belum Memiliki Anak

Dinamika psikologis yang terjadi pada beberapa pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan aspek, emosi, penyesuaian diri dan motivasi. Dilihat dari aspek emosi mengalami perubahan dilihat dari awal pernikahan, pasangan suami istri merasa tidak memiliki anak belum menjadi beban pikiran bagi mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut membuat mereka merasa cemas dan khawatir karena belum memiliki keturunan, bahkan karena sudah berpuluh-puluh tahun menikah belum juga memiliki keturunan mereka merasa pasrah. Kemudian dari aspek penyesuaian diri sebagian pasangan suami istri ada yang mudah dalam berinteraksi dengan keluarga yang sudah memiliki anak, sebaliknya ada juga yang merasa kesulitan dan minder dalam menyesuaikan diri dengan orang yang sudah memiliki keturunan. Dilihat dari aspek motivasi beberapa pasangan suami istri mendapatkan dukungan atau saran dari keluarga, tetangga dan suami, akan

tetapi ada juga yang hanya mendapatkan dukungan dan saran dari suami dan hanya sebagian dari keluarga. Namun yang paling mempengaruhi pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Kecamatan Kikim Timur itu aspek emosi.

2. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi masalah psikologis

Adapun upaya yang dilakukan, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan, meyakinkan diri bahwa kondisi ini pasti bisa dilewati kemudian melakukan kegiatan yang disukai seperti olahraga dan rekreasi. Selain itu juga melakukan berbagai upaya pengobatan baik itu secara medis maupun tradisional atau herbal.

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang bisa peneliti ajukan kepada:

1. Bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak, ketika sudah dua tahun ke atas menikah tetapi belum ada tanda-tanda adanya keturunan sebaiknya periksa terlebih dahulu ke medis jangan langsung ke pengobatan tradisional, untuk mengadopsi anak tidak harus dari keluarga, bisa dari panti, kemudian harus belajar sabar, selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti terapi keagamaan, seperti selalu beristighfar dan meningkatkan lagi dalam bersedako.
2. Bagi keluarga, selalu memberikan dukungan atau semangat kepada pasangan yang belum memiliki anak.

3. Bagi Masyarakat, lebih menghindari hal-hal yang sensitif ketika bercerita dengan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dan jangan sesekali menganggap remeh, karena pada hakekatnya semuanya sama di mata Allah yang membedakan hanyalah keimanan setiap individu tersebut.
4. Bagi pemerintah, sebaiknya adanya suatu penyuluhan kepada masyarakat yang berkaitan dengan program untuk mempunyai anak.
5. Peneliti selanjutnya, semoga dapat mengkaji lebih dalam lagi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih banyak lagi mengenai fenomena pasangan yang belum memiliki anak ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aksan Hermawan. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia: Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Al Hamat Anung. 2017. *Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam*, Yudisia, Vol. 8 No. 1
- Aridhona, Julia. 2017. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaj*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 2 Nomor 2
- As-Subki Ali Yusuf. 2012. *Fiqh Keluarga; Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media
- Dapartemen Agama. 2006. *Mushaf ALQuran Al-Kahfi*. Bandung: Diponorogo
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah* Jakarta: Kencana
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hartati Netty, Dkk. 2005. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasan Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hidayah, Nurul. 2007. Identifikasi dan Pengelolaan Stres Infertilitas. *Humanitas*. Vol. 4 No. 1 Januari
- Hawari Dadang. 1996. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

- Khairani Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- KH. Mak'shum. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rosul*. CV Bintang Pelajar.
- Munir, Samsul Amin dan Indarianti Al-Hafidzoh. 2010. *Menanti Sang Buah Hati*. Jakarta: Amzah
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga* Jakarta: Prenadamedia Group
- Mahera, Rifki. 2016. *Coping Stress Pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak (studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta. skripsi* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Oktarina. 2017. *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang. Skripsi*. Palembang: Universitas Raden Fatah Palembang
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Siswanto. 2007. *KESEHATAN MENTAL: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: C. V ANDI OFFSET
- Walgito, Bimo, 2017 *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Walgito Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zahratika, Zalafi. 2015. *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami. skripsi* Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga